

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
1996/1997

306-838
MAS
P

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

Tim Penulis/Peneliti :

Drs. Mastur AG

Drs. Eddy Subandridjo, M.Pd

Drs. Budi Rahardjo, MS

Drs. Ismunandar

Penyunting :

Dra. Mardiana Marzuki

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
1996/1997**



PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

Tim Penulis/Peneliti : Drs. Mastur AG
Drs. Eddy Subandrijo, M.Pd.
Drs. Budi Rahardjo, MS
Drs. Ismunandar

Penyunting : Dra. Mardiana Marzuki

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur

Samarinda 1996

Edisi 1996

Dicetak Oleh : CV. ZHITEX - Samarinda

P E N G A N T A R

Puji Syukur kita Panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas berkat dan RahmatNya kita mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Salah satu kegiatan proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-Nilai budaya Kalimantan Timur tahun anggaran 1996/1997, tahun ini kegiatannya antara lain penerbitan dan penyebarluasan buku hasil Inventarisasi Aspek-aspek Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur yang berjudul :

1. ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BAJAU DI PEMUKIMAN BARU KALIMANTAN TIMUR.
2. PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN TIMUR.

Dalam kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama semua pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Direktur jenderal yang telah memberikan kepercayaan.

2. Bapak Direktur Jarahnitra yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk.
3. Bapak Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur yang selalu membimbing, mendorong dan memberi semangat kerja..
4. Kepala Bidang PSK yang banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Akhirnya mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dalam menggali ilmu pengetahuan dan menunjang kebudayaan Nasional kita dimasa mendatang.

Samarinda, 1996

Pemimpin Bagian Proyek,



[Handwritten Signature]
Drs. MARGIANA MARZUKI
NIP. 131 639 427

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

Kita telah memaklumi bahwa Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak ragamnya. Keaneka ragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah Kebudayaan Nasional sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Dalam melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa perlu adanya usaha pembinaan dan pemeliharaan secara berkesinambungan.

Usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, dengan cara melakukan dokumentasi, perekaman, penelitian penulisan dan pencetakan naskah hasil penelitian, kegiatan itu merupakan langkah yang tepat

dalam rangka menggali melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

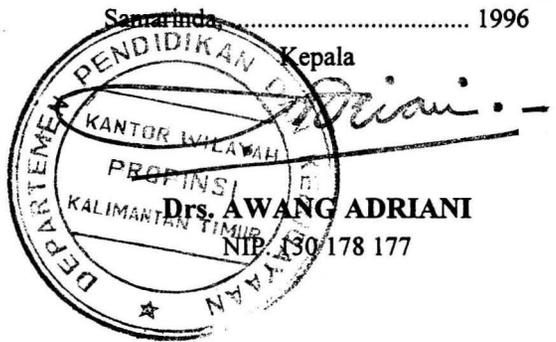
Saya menyambut dengan gembira dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan diterbitkannya buku yang berjudul :

1. ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BAJAU DI PEMUKIMAN BARU KALIMANTAN TIMUR.
2. PERANAN PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN NASIONAL PROPINSI KALIMANTAN TIMUR.

Buku ini merupakan suatu langkah awal masih dalam taraf pencatatan yang masih perlu disempurnakan pada masa yang akan datang diharapkan dengan terbitnya buku-buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan ini.

Samarinda 1996
Kepala
Adriani
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH
PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR
Drs. AWANG ADRIANI
NIP. 130 178 177



RINGKASAN

Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang berakar pada budaya bangsa dan bermuara pada perwujudan Pancasila dan UUD Tahun 1945. Pendidikan berkait-paut dengan kebudayaan (budaya). Di satu sisi pendidikan ada dalam satu sistem budaya, di sisi lain pendidikan mempengaruhi bentuk dan warna budaya itu sendiri.

Penelitian ini berupaya mengeksplor/mencari keberadaan peranan yang sesungguhnya dari pendidikan informal, formal, dan non-formal yang berada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan seni budaya nasional. Di samping itu berupaya mencari bentuk kerangka pembinaan seni budaya nasional pada umumnya dan daerah pada khususnya. Lokasi penelitian adalah Kotamadya Samarinda yang termasuk kota yang multi-etnis, dengan subjek utama Siswa Sekolah Dasar sampai Pendidikan Tinggi.

Di lingkungan keluarga ditemukan bahwa, secara tidak langsung orang tua yang memiliki bakat seni mengintervensi anak untuk turut menyukai seni yang digeluti orang tuanya. Hal ini mengakibatkan terjadinya bentuk komunikasi antar keluarga yang harmonis, utamanya pembinaan seni dan kehidupan beragama.

Apalagi bakat seni orang tua ternyata memberikan nilai materi yang memadai terhadap keperluan sandang pangan dan papan. Orang tua yang tidak memiliki bakat seni umumnya memberikan dukungan, baik berupa dana kegiatan/dorongan berprestasi, terhadap minat seni anak yang dibina oleh sekolah/masyarakat.

Kendala pembinaan seni budaya di lingkungan pendidikan formal adalah minimnya dana pembinaan. Umumnya sekolah/PT belum menyadari fungsinya sebagai pusat kebudayaan. Dikarenakan tidak ada kebijakan khusus tentang ini, baik berasal dari Kanwil Dikbud/Pemda (misalnya Penataran Guru Bidang Studi Kesenian dan Pengadaan Sarana/Prasarana). Sehingga bentuk pembinaan tiap Sekolah berbeda satu sama lainnya dan tergantung dari kepala Sekolah. Semua ini sangat dirasakan di jenjang Pendidikan Sekolah Dasar atau Sekolah yang terletak di pinggir kota. Antisipasi Pemda, Kanwil Dikbud ataupun swasta untuk hal ini, ternyata belum dirasakan semua pihak. Sedangkan kerjasama Sekolah dengan berbagai pihak, misalnya sanggar tari, Taman Budaya masih berupaya utopia yang sulit mereka lakukan, bahkan tidak tahu caranya.

Untuk itu, perlu kiranya para pengambil keputusan di lingkungan pendidikan dan Pemda membakukan Pembinaan Seni Budaya Nasional melalui keluarga, sekolah dan masyarakat, agar tidak terjadi stagnasi pembinaan. Semua ini pada gilirannya akan memberikan nilai tambah bagi sekolah, daerah pada khususnya dan akan memperkaya puncak-puncak budaya daerah Kaltim yang bergema secara Nasional / Internasional.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | v |
| SAMBUTAN | vii |
| RINGKASAN | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 4 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4. Metodologi Penelitian | 5 |
| 1.5. Organisasi Tulisan | 7 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 8 |
| 2.1. Lokasi Penelitian | 8 |
| 2.2. Keadaan Alam/fisik | 8 |
| 2.3. Kependudukan | 10 |
| 2.4. Pendidikan | 11 |
| 2.5. Ekonomi | 11 |
| 2.6. Agama | 11 |
| 2.7. Politik | 12 |
| BAB III PRANATA SOSIAL KELUARGA | 15 |
| 3.1. Pengantar | 15 |
| 3.2. Peranan Pelaku Keluarga Dalam Pembinaan Seni Budaya Nasional Pada Masing-masing Jenjang Pendidikan | 17 |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| 3.2.A. | Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar | 17 |
| 3.2.A.1. | Peranan Orang Tua | 17 |
| 3.2.A.2. | Peranan Anak | 18 |
| 3.2.A.3. | Peranan Anggota Keluarga | 18 |
| 3.2.B. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama | 19 |
| 3.2.B.1. | Peran Orang Tua, Anak dan Anggota Keluarga | 19 |
| 3.2.C. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas | 20 |
| 3.2.C.1. | Peranan Orang Tua, Anak dan Keluarga | 20 |
| 3.2.D. | Jenjang Pendidikan Tinggi | 21 |
| 3.2.D.1. | Peranan Orang Tua, Mahasiswa, dan Anggota Keluarga | 21 |
| 3.3. | Tujuan Dan Norma-norma Keluarga | 22 |
| 3.3.A. | Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar | 22 |
| 3.3.B. | Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama | 23 |
| 3.3.C. | Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Pendidikan Menengah Tingkat Atas | 24 |
| 3.3.D. | Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Pendidikan Tinggi | 25 |
| 3.4. | Pembahasan | 25 |
| BAB IV | PRANATA SOSIAL SEKOLAH | 27 |
| 4.1. | Pengantar | 27 |
| 4.2. | Status Sekolah/Instansi | 28 |
| 4.3. | Peranan Pelaku Sekolah Dalam Pembinaan Seni Budaya Nasional Pada Masing-masing Jenjang Pendidikan | 29 |
| 4.3.1. | Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar | 29 |
| 4.3.1.1. | Peranan Sekolah sebagai Sebuah Komunitas | 29 |
| 4.3.1.2. | Peranan Para Pelaku di Lingkungan Sekolah | 30 |
| 4.3.1.2.1. | Peranan Kepala Sekolah dan Peran Para Guru | 30 |
| 4.3.1.2.1.1. | Peranan Kepala Sekolah | 30 |
| 4.3.1.2.1.2. | Peranan Guru | 31 |
| 4.3.1.2.2. | Peranan Siswa | 32 |
| 4.3.1.3. | Tujuan dan Norma-norma Sekolah | 32 |
| 4.3.2.2. | Peranan Para Pelaku di Lingkungan Sekolah | 34 |
| 4.3.2.2.1. | Peran Kepala Sekolah dan Guru | 34 |
| 4.3.2.2.1.1. | Peran Kepala Sekolah | 34 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| | 4.3.2.2.1.2. Peran Guru | 34 |
| | 4.3.2.2.2. Peran Siswa | 35 |
| | 4.3.2.3. Tujuan dan Norma-norma Sekolah | 35 |
| | 4.3.3. Jenjang Pendidikan Menengah Atas | 36 |
| | 4.3.3.1. Peranan Sekolah Sebagai Sebuah Komunitas | 36 |
| | 4.3.3.2. Peranan Para Pelaku di Lingkungan Sekolah | 37 |
| | 4.3.3.2.1. Peranan Kepala Sekolah dan Guru | 37 |
| | 4.3.3.2.1.1. Peranan Kepala Sekolah | 37 |
| | 4.3.3.3. Tujuan dan Norma-norma Sekolah | 37 |
| | 4.3.4. Jenjang Pendidikan Tinggi | 38 |
| | 4.3.4.1. Peranan Perguruan Tinggi Sebagai Sebuah Komunitas ... | 38 |
| | 4.3.3.2.1.2. Peranan Guru | 38 |
| | 4.3.3.2.2. Peranan Siswa | 39 |
| | 4.3.4.2.1. Peranan Staf Pengajar | 40 |
| | 4.3.4.2.2. Peranan Mahasiswa | 40 |
| | 4.3.4.3. Tujuan dan Norma-norma Pendidikan Tinggi | 41 |
| | 4.4. Pembahasan | 42 |
| BAB V | PRANATA SOSIAL EKONOMI | 44 |
| | 5.1. Pengantar | 44 |
| | 5.2. Status Sosial Ekonomi | 45 |
| | 5.3. Pelaku-pelaku Ekonomi Keluarga | 49 |
| | 5.4. Tujuan | 51 |
| | 5.5. Pembahasan | 51 |
| BAB VI | PRANATA SOSIAL AGAMA | 58 |
| | 6.1. Pengantar | 58 |
| | 6.2. Peranan Para Pelaku | 60 |
| | 6.2.1. Peran Orang Tua | 60 |
| | 6.2.2. Peranan Guru/staf Pengajar | 62 |
| | 6.2.3. Peranan Tokoh Agama Dan Institusi Keagamaan | 63 |
| | 6.3. Pembahasan | 63 |
| BAB VII | PRANATA SOSIAL POLITIK | 65 |
| | 7.1. Pengantar | 65 |
| | 7.2. Tujuan Dan Norma-norma Dalam Pembinaan Seni Budaya | 66 |
| | 7.2.2. Tujuan dan Norma-norma Pembinaan Seni Budaya di Lingkungan Sekolah | 67 |

| | | |
|-----------------|--|-----------|
| 7.2.3. | Tujuan dan Norma-norma Pembinaan Seni Budaya di Lingkungan Masyarakat | 69 |
| 7.3. | Pembahasan | 71 |
| BAB VIII | KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN | 73 |
| 8.1. | Kesimpulan | 73 |
| 8.1.1. | Pranata Sosial Keluarga | 73 |
| 8.1.1.2. | Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar | 73 |
| 8.1.1.2. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama | 74 |
| 8.1.1.3. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas | 75 |
| 8.1.1.4. | Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi | 76 |
| 8.1.2. | Pranata Sosial Sekolah | 77 |
| 8.1.2.1. | Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar | 77 |
| 8.1.2.2. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama | 78 |
| 8.1.2.3. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas | 79 |
| 8.1.2.4. | Jenjang Pendidikan Tinggi | 80 |
| 8.1.3. | Pranata Sosial Ekonomi | 80 |
| 8.1.2. | Pranata Sosial Agama | 81 |
| 8.1.4.1. | Jenjang Pendidikan Dasar | 81 |
| 8.1.4.2. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama | 82 |
| 8.1.4.3. | Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas | 82 |
| 8.1.4.4. | Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi | 82 |
| 8.1.4.5. | Pranata Sosial Politik | 83 |
| 8.2. | Saran-Saran | 84 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 2.1. Jumlah Penduduk Kecamatan Samarinda Ilir Tahun 1992 | 13 |
| 2.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 1992 | 14 |
| 5.1.a. Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Barang Sekunder/Tersier yang dimiliki Keluarga serta Prestasi Seni Subjek di Jenjang Pendidikan SD | 52 |
| 5.1.b. Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Barang Sekunder/Tersier yang dimiliki Keluarga serta Prestasi Seni Subjek di Jenjang Pendidikan SMP | 53 |
| 5.1.c. Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Barang Sekunder/Tersier yang dimiliki Keluarga serta Prestasi Seni Subjek di Jenjang Pendidikan SLTA dan PT | 54 |
| 5.2.a. Pelaku-pelaku Ekonomi Keluarga dan Bentuk kegiatan Ekonomi di Luar pekerjaan Tetap (Subjek Utama Jenjang Pendidikan SD) | 55 |

| | |
|--|-----------|
| 5.2.b. Pelaku-pelaku Ekonomi Keluarga dan Bentuk kegiatan Ekonomi di Luar Pekerjaan Tetap (Subjek Utama Jenjang Pendidikan SMP) | 56 |
| 5.2.c. Pelaku-pelaku Ekonomi Keluarga dan Bentuk kegiatan Ekonomi di Luar Pekerjaan Tetap (Subjek Utama Jenjang Pendidikan SLTA dan PT) | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Salah satu Siswa SD dari SD Muhammadiyah 1 Samarinda | 46 |
| 2. Siswa SD Muhammadiyah 2 Samarinda | 47 |
| 3. Siswa SD 009 Bhayangkara Samarinda | 48 |
| 4. Siswa SMA Negeri 3 di Tengah Keluarganya | 48 |
| 5. Siswa SMIP Samarinda Beserta Piala Penghargaan | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Format A : Pertanyaan Untuk Siswa | 88 |
| 2. Format B : Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua | 91 |
| 3. Format C : Pedoman Wawancara Terhadap Guru | 97 |
| 4. Format D : Pedoman Wawancara Terhadap Guru Agama | 102 |
| 5. Format E : Pedoman Wawancara Terhadap Tokoh Agama ... | 104 |
| 6. Format F : Pedoman Wawancara Terhadap Budayawan/ Tokoh Masyarakat | 106 |
| 7. Identitas Subjek Utama Penelitian | 108 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara konseptual, pendidikan merupakan pengertian yang sangat abstrak, yang hanya dapat dipahami melalui pembahasan teoritis yang mendalam. Secara operasional pendidikan merupakan kegiatan manusia yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Di Indonesia, tujuan pendidikan ditetapkan melalui tujuan pendidikan nasional, yang pada hakikatnya sama dengan tujuan pembangunan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya, yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan semuanya bermuara pada pengejawantahan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan kebudayaan (budaya). Di satu sisi pendidikan berada dalam sistem budaya, di sisi lain pendidikan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan warna budaya itu sendiri (Fuad Hasan, 1989).

Kebudayaan sendiri memiliki dua pengertian (Alfian 1985; Darmodihardjo 1981); pertama pengertian yang berkaitan dengan kesenian dan kesusasteraan; kedua, pengertian yang lebih luas dari yang pertama, yakni sistem nilai atau tata nilai yang dianut manusia dan masyarakat sehingga menjadi pola sikap, tingkah laku dan pola pikir yang menyatu dan terwujud dalam karya-karya baik dalam hal pengetahuan, ekonomi, seni budaya dan lain sebagainya. Untuk membatasi pembicaraan, maka pengertian pertama dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, yakni yang menyangkut seni budaya atau kesenian pada umumnya yang berhubungan dengan aspek estetika (keindahan).

Kesenian menurut Koentjaraningrat (1974 ; 1983) merupakan unsur kebudayaan. Unsur kesenian dalam kebudayaan dalam kebudayaan nasional mencakup seni tekstil, seni relief, seni arsitektur, seni rias, seni suara tradisional, seni bela diri, seni drama tradisional, seni masak. Sedangkan yang berkaitan dengan fungsi kesenian sebagai wahana komunikasi dan penguat solidaritas nasional adalah seni lukis, seni sastra dalam bahasa nasional, seni drama masa kini termasuk film.

Disebutkan bahwa unsur seni di atas tradisional, merupakan puncak-puncak dari seni budaya daerah yang memberikan ciri budaya dan identitas bangsa.

Pada saat ini rincian seni budaya daerah yang memberikan ciri identitas bangsa ternyata lebih dari sekedar apa yang disebut oleh Koentjaraningrat (rincian seni budaya tradisional hanya Bali, Jawa, Minangkau). Sebagai contoh adalah seni ukir suku Asmat, seni tari Saman dari DI Aceh, seni tari suku Dayak, dan lain sebagainya, yang semuanya tampil di pentas budaya nasional dan internasional.

Seni budaya yang dapat tampil di pentas budaya nasional dan internasional, baik seni tradisional atau masa kini (modern) tidak terlepas dari pembinaan terus-menerus yang dilakukan oleh berbagai pihak yang merasa memiliki tanggung jawab pengembangan budaya bangsa.

Upaya pembinaan seni budaya nasional tidak terlepas dari peranan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini mengacu pada uraian GBHN yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta tuntunan yang ditekankan sebagai upaya pembinaan kebudayaan bangsa. Dengan demikian pendidikan memberikan peran yang berarti bagi upaya di atas. Namun pada kenyataannya jumlah seni tradisional dan modern yang tampil di pentas budaya nasional dan internasional ternyata jauh lebih kecil dari ragam seni budaya daerah yang dimiliki Indonesia. Hal ini mengindikasikan peran pendidikan belum dapat terlaksana sepenuhnya. Akibatnya muncul pertanyaan dasar yakni, bagaimana peran pendidikan yang seharusnya dalam upaya pembinaan seni budaya nasional ?

Keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai sistem sosial, memiliki berbagai pranata atau institusi yang melembaga baik tertulis atau tidak. Berkaitan dengan pertanyaan di atas, maka pertanyaan berkembang menjadi lebih jauh lagi yakni bagaimana peran pranata keluarga, sosial dan masyarakat berkaitan dengan upaya pembinaan seni budaya nasional? Hal ini disebabkan pranata keluarga, sosial dan masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Kebanyakan daerah di wilayah Nusantara memiliki seni budaya yang khas, yaitu sebagai hasil interaksi total manusia setempat dengan lingkungannya (Nimpoeno, 1981). Demikian pula Kalimantan Timur, khususnya Samarinda yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis. Dapat disebut bahwa, hampir semua etnis yang ada di Indonesia ada di kota ini. Hal ini disebabkan keberadaan Kalimantan Timur sebagai Propinsi terkaya yang cenderung mengundang pendatang dari berbagai propinsi/pulau, dan semuanya bermuara di kota-kota yang tertelak di pesisir seperti Samarinda, Bontang, Balikpapan (Anonim, 1990). Para pendatang tersebut umumnya berasal dari pulau Jawa, Sulawesi dan sedikit di antara mereka berasal dari pulau Bali, Sumatera, Maluku dan lain-nya. Sedangkan yang berasal dari pulau Kalimantan sendiri umumnya berasal dari Kalimantan Selatan. Umumnya mereka bertempat tinggal di pusat-pusat pertumbuhan, utamanya Samarinda.

Dari ilustrasi di atas, tampak Samarinda termasuk kategori kota yang multi etnis, termasuk di dalamnya etnis asli Dayak, dan Kutai. Berkaitan dengan apa yang diuraikan sebelumnya, dapat dipastikan masing-masing etnis memiliki sistem nilai yang berbeda-beda, demikian pula persepsi, yang semuanya pada gilirannya akan mempengaruhi masing-masing individu dalam berpikir, bersikap, bertingkah laku, bermasyarakat. Menurut Budhi Santosa (1981) pergaulan antar suku bangsa ini menimbulkan berbagai masalah yang terselubung. Oleh sebab itu diperlukan penanaman nilai-nilai dan gagasan vital dimulai dari keluarga, utamanya dari ibu. Kemudian berlanjut lagi di sekolah, dan masyarakat.

Keheterogenan ini pada sisi lain memberikan dinamika kerangka budaya Kalimantan Timur. Dan bila ini terwujud, menyatu sudah pasti merupakan sumbangan yang berarti bagi terwujudnya kerangka kebudayaan nasional Indonesia sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1985).

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dirumuskan, akan dikaitkan dengan berbagai pranata yang memberikan pengaruh langsung terhadap keberadaan pembinaan seni budaya. Pranata-pranata yang akan disorot disini adalah pranata sosial keluarga, sosial sekolah, sosial ekonomi, sosial agama dan sosial politik. Setiap pranata memiliki empat unsur utama yaitu, status sosial dan peranan, pelaku, tujuan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian rincian permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keberadaan empat unsur utama dalam pranata sosial keluarga berperan dalam pembinaan seni budaya nasional ?
- 2) Bagaimana keberadaan empat unsur utama dalam pranata sosial sekolah berperan dalam pembinaan seni budaya nasional ?
- 3) Bagaimana keberadaan empat unsur utama dalam pranata sosial ekonomi berperan dalam pembinaan seni budaya nasional ?

- 4) Bagaimana keberadaan empat unsur utama dalam pranata sosial agama berperan dalam pembinaan seni budaya nasional ?
- 5) Bagaimana keberadaan empat unsur utama dalam pranata sosial politik berperan dalam pembinaan seni budaya nasional ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi atas dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin mengetahui peranan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat di Kotamadya Samarinda.
- 2) Ingin mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendorong terwujudnya pembinaan seni budaya nasional dalam pranata keluarga, sekolah dan masyarakat di Kotamadya Samarinda.

Sedangkan tujuan khususnya adalah berupaya mencari pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi keluarga, sekolah dan masyarakat dalam usaha mereka membina seni budaya nasional. Secara lebih jauh lagi mencari bentuk kerangka pembinaan seni budaya nasional yang lebih kondusif di lingkungan Kalimantan Timur pada umumnya, dan Samarinda pada khususnya.

1.4. Metodologi Penelitian

Studi penelitian ini sifatnya eksploratif, dan memiliki kecenderungan kualitatif. Dikarenakan arahnya pada konteks kultural, Moehadjir menyebutkan sebagai studi ethnografis yang bukan merupakan deskripsi kehidupan masyarakat kita dalam beragam situasinya, sebagaimana adanya.

Prosedur penelitian ini dilakukan secara eklektik, menggunakan banyak tehnik pengumpulan data yang fungsinya dapat digunakan sebagai uji silang antar data.

Sedangkan disainnya adalah disain yang disebut sebagai *multiple site study* dan pendekatannya induksi analitik. Dengan demikian, sampel penelitian ditetapkan secara *purposive*.

Sebelum merinci lebih jauh prosedur pengumpulan data dan analisisnya, perlu lebih dulu dijelaskan bahwa subjek utama penelitian ini adalah siswa sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, dan perguruan tinggi. Hal ini dilandaskan pada pemikiran bahwa, sekolah/ perguruan tinggi sebagai pusat kebudayaan (Darmodihardjo, 1981). Kemudian menyebar kepada Guru/Dekan, sistem pembinaan seni budaya di tempat siswa belajar, dan keluarga dari siswa/mahasiswa. Pemilihan siswa/mahasiswa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Memilih sampel sekolah/perguruan tinggi secara *purposive*, yang berkaitan dengan *site* sekolah tersebut, yakni yang terletak di Samarinda Ilir dan Ulu, dan berdasarkan pada hasil pra penelitian.
- 2) Merinci siswa/mahasiswa yang berprestasi di bidang seni budaya yang dapat diperoleh dari sample sekolah/perguruan tinggi terpilih.
- 3) Menetapkan hanya satu siswa yang menjadi subjek utama penelitian ini.

Prosedur penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Meminta siswa mengisi kuesioner.
- 2) Melakukan wawancara terstruktur (berdasarkan data mentah dari kuesioner dan tidak terstruktur (berdasarkan situasi dan kondisi saat wawancara) kepada siswa dan para :
 - Kepala Sekolah/Dekan dan Guru Sekolah atau Dosen
 - Orang Tua Siswa/Mahasiswa
- 3) Hasil wawancara terhadap seorang siswa/mahasiswa dijadikan sebagai acuan untuk mewawancarai siswa/mahasiswa lain, guru/dosen dan orang tua. Demikian pula hasil wawancara terhadap orang tua, guru/dosen dan kepala sekolah/dekan. Semua ini merupakan teknik analisis dengan menggunakan induksi analitik sampai mengarah pada kesimpulan.

1.5. Organisasi Tulisan

Laporan hasil penelitian ini disusun berdasarkan urutan yang lazim seperti yang disajikan berikut ini.

Bab I, Pendahuluan memuat latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan organisasi penulisan laporan.

Bab II, Gambaran Umum Daerah Penelitian mengemukakan keberadaan daerah penelitian berupa lokasi penelitian, keadaan alam/fisik, kependudukan, pendidikan, ekonomi, agama dan politik.

Bab III - Bab VII, memuat pengantar, hasil penelitian terhadap peran yang dilakukan para pelaku di pranata sosial keluarga, sosial sekolah, sosial ekonomi, sosial agama, dan sosial politik yang dikaitkan dengan seni budaya nasional, serta tujuan dan norma-norma serta pengekan norma-norma di dalam keseharian dan kaitannya dengan pembinaan seni budaya dalam pranata sosial. Di samping itu disajikan dengan tujuan penelitian dan konteks kekinian serta pustaka yang relevan.

Bab VIII, kesimpulan dan Saran, mengemukakan kesimpulan hasil penelitian yang konteksnya mengacu pada rumusan masalah dan tujuan umum penelitian. Sedangkan saran-saran terarah pada tujuan khusus yang dikemukakan pada Bab I.

- 3) Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kutai dan Selat Makassar.
- 4) Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai serta Kotamadya Balikpapan.

Bagian Utara merupakan dataran tinggi sepanjang $\pm 2,5$ km dengan ketinggian 10-4 m dan dataran rendah. Di bagian Timur terdapat dataran tinggi yang membujur dari utara ke selatan (dipisahkan Sungai Mahakam) yang mempunyai ketinggian 10 m ke atas dengan puncaknya yang tinggi di bagian utara Sungai Mahakam 100 m, yakni gunung Selili, dan sebelah selatan Sungai Mahakam yakni gunung Segara setinggi ± 120 m.

Sedangkan bagian Barat (sebelah utara Sungai Mahakam) terdapat dataran tinggi sepanjang ± 5 km dengan ketinggian 10-40 m dan disebelah utaranya terdapat dataran dan rawa-rawa. Tinggi dataran rendah ± 2 m dari permukaan tanah.

Jenis-jenis tanah yang terdapat di daerah Kotamadya Samarinda adalah :

- a) Bekas-bekas hutan yang mengandung organosel/gelimumus (bahan alluvial).
- b) Bukit-bukit mengandung jenis tanah podselik merah kuning (bahan endapan batuan baku dan endapan).
- c) Dataran rendah sepanjang Sungai Mahakam mengandung jenis tanah allavil (bahan alluvial).

Iklm di Samarinda di pengaruhi :

- a) Letaknya di daerah Khatulistiwa.
- b) Terletak di pesisir (pantai).

Sebagai akibat, daerah ini beriklim tropis basah dan berpengaruh oleh kadar basah udara yang besar (pengaruh pasang-surutnya air sungai Mahakam). Dengan demikian iklimnya merupakan campuran antara iklim tropis basah, dan iklim laut tropis.

Akibatnya keadaan curah hujan di kota ini terus menerus sepanjang tahun, dan tidak mengenal penggantian musim seperti daerah lain di Indonesia, dan tidak mengenal waktu (pagi, siang atau sore hari). Sedangkan pada malam harinya akan terasa panas disebabkan kelembaban udara karena pasang surutnya air sungai Mahakam.

Oleh karena iklim yang demikian di atas, maka flora dan fauna yang tumbuh adalah jenis flora dan fauna yang lazim tumbuh di lain tempat yang beriklim sama. Di tepi-tepi kota seperti Kelurahan Lempake, Kelurahan Sempaja, Kelurahan Air Putih terdapat berbagai tumbuhan Khtulistiwa pada umumnya, seperti Plamae, graminae, bermacam-macam pohon buah-buahan. Sedangkan fauna yang menghuni hutan umumnya monyet, babi hutan, jenis-jenis burung dan lain sebagainya. Sementara itu perairan kaya akan jenis-jenis ikan, udang, baik di perairan tawar ataupun asin.

2.3. Kependudukan

Penduduk Kotamadya Samarinda berjumlah kurang lebih 417.000 jiwa yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, yaitu suku Dayak, Kutai, Banjar, Jawa, Bugis, Batak, Madura, Manado, Ambon, Minangkabau, Bali dan lain sebagainya. Pertumbuhan penduduk tampak tinggi, namun sebenarnya hanya disebabkan oleh migrasi antar pulau atau propinsi. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat Kotamadya Samarinda dari sisi ekonomi mengundang kaum pendatang dari berbagai propinsi/pulau. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu 10 tahunan sejak 1961 bervariasi. Antara tahun 1961 - 1971 pertumbuhan penduduk mencapai 7,12%. Kemudian sepuluh tahun berikutnya, saat *boom* minyak bumi sedang hebat-hebatnya, laju pertumbuhan meningkat hingga 7,44%, setelah itu menurun kembali sampai menjadi 5,71%.

Jumlah penduduk Kecamatan Samarinda Ilir dan Kecamatan Samarinda Ulu dapat dilihat pada Tabel II.1 dan Tabel II.2.

2.4. Pendidikan

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan dari instansi yang berwenang, ternyata di kedua Kecamatan daerah penelitian 563 orang buta huruf murni, 422 orang putus SD, dan tidak melanjutkan Program KEJAR PAKET A sebanyak 3.951 orang. Berarti ada sebanyak 4.936 orang yang sangat tidak memadai pendidikannya atau 1,2% dari seluruh penduduk di dua Kecamatan ini.

2.5. Ekonomi

Dari jumlah penduduk di dua Kecamatan ini, 33,66% memiliki pekerjaan tetap sebagai Pegawai Negeri atau Karyawan Perusahaan Swasta. Sedangkan sisanya sebesar 66,34% mata pencahariannya adalah :

- a) Bertani : 8.536 orang
- b) Buruh : 4.593 orang
- c) Berdagang : 10.791 orang
- d) Lain-lain : 84.193 orang

Berdasarkan data mata pencaharian yang diperoleh, mata pencaharian yang tidak tetap adalah di luar pekerjaan sebagai petani, sebagai buruh atau pedagang. Kepada mereka tidak dapat diharapkan terlalu banyak untuk dapat membina dan mendidik anak-anaknya, karena mereka bekerja dengan cara meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama. Yang dimaksudkan lain-lain adalah pekerjaan sebagai nelayan, penggarap ladang, bekerja sebagai buruh bangunan di tempat yang jauh dari rumah atau yang lainnya.

2.6. Agama

Penduduk di kedua kecamatan ini terbagi dalam berbagai penganut agama. Tercatat di sini adalah :

- Islam (93,96%)
- Protestan (1,93%)

- Khatolik (1,64%)
- Hindu (0,55%)
- Budha dan Kong Fu Tse (1,92%)

Kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik, dan Pemerintah Daerah sendiri telah mengambil kebijaksanaan memberikan bantuan kepada semua agama baik dalam hal perbaikan atau pembangunan tempat ibadat masing-masing agama.

2.7. Politik

Gambaran tentang politik tidak dapat dilepaskan dari masalah hukum. Karena hukum dan politik memiliki kait paut satu sama lainnya. Sebagai contoh, seseorang yang berbeda dalam suatu kelompok bila melakukan kesalahan akan menerima dengan patuh sanksi yang diberikan pemimpin kelompok, karena ia secara politik sudah takluk dan bertekad patuh terhadap aturan kelompok. Demikian pula halnya dengan sebuah negara, yang perwakilan pemerintah ada di masing-masing daerah (propinsi).

Dengan ilustrasi di atas, berjalannya pelaksanaan hukum di Kodya Samarinda tampak menjadi sorotan dari kalangan Mahasiswa. Yang menarik dalam hal ini ternyata kaum muda, melakukannya dengan tertib dan simpatik. Hal ini ditanggapi dengan simpatik pula dari para perangkat tubuh politik. Kebersamaan untuk mencapai satu kesepakatan atau jalan keluar tampak tumbuh dengan baik.

Gambaran politik selain tentang hukum adalah ideologi, dalam hal ini yang dimaksud adalah Pancasila. Permasalahannya ideologi Pancasila kini bukan merupakan masalah dasar, karena masyarakat telah menerimanya sebagai suatu kewajiban. Hanya saja pelaksanaannya yang belum memasyarakat, dalam arti perwujudannya ke tingkah laku sehari-hari. Dalam kaitannya memilah mana yang merupakan kepentingan nasional dan bukan, ternyata secara umum masyarakat di Kodya Samarinda telah mampu menyaringnya.

TABEL II.1
Jumlah Penduduk Kecamatan Samarinda Ilir
Tahun 1992

| No. | Nama Desa / Kelurahan | Jumlah Laki-Laki | Jumlah Perempuan | Jumlah Total |
|-----|-------------------------------|------------------|------------------|----------------|
| 1. | Kelurahan Sungai Pinang Dalam | 33.598 | 30.817 | 64.415 |
| 2. | Kelurahan Sidomulyo | 12.884 | 12.012 | 24.896 |
| 3. | Kelurahan Sungai Pinang Luar | 9.187 | 8.603 | 17.790 |
| 4. | Kelurahan Pelabuhan | 6.251 | 6.076 | 12.327 |
| 5. | Kelurahan Sempaja | 5.681 | 5.461 | 11.142 |
| 6. | Kelurahan Sungai Dama | 4.788 | 4.604 | 9.392 |
| 7. | Kelurahan Karang Mumus | 4.720 | 4.581 | 9.301 |
| 8. | Kelurahan Karang Asam | 4.499 | 4.520 | 9.019 |
| 9. | Kelurahan Selili | 3.064 | 2.802 | 5.866 |
| 10. | Kelurahan Pasar Pagi | 5.241 | 4.965 | 10.206 |
| 11. | Desa Lempake | 2.223 | 2.109 | 4.332 |
| 12. | Desa Makroman | 1.176 | 1.129 | 2.305 |
| 13. | Desa Sungai Kapih | 929 | 896 | 1.825 |
| 14. | Desa Sindang Sari | 867 | 831 | 1.698 |
| 15. | Desa Pulo Atas | 796 | 701 | 1.497 |
| | J u m l a h | 95.901 | 89.807 | 186.011 |

Sumber : Laporan Tahunan Kotamadya Samarinda
 No.

TABEL II.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Samarinda Ulu
Tahun 1992

| No. | Nama Desa / Kelurahan | Jumlah Laki-Laki | Jumlah Perempuan | Jumlah Total |
|-----|-----------------------------|------------------|------------------|--------------|
| 1. | Kelurahan Karang Asam | 7.883 | 7.461 | 15.344 |
| 2. | Kelurahan Teluk Lerong Ulu | 11.399 | 10.899 | 22.298 |
| 3. | Kelurahan Teluk Lerong Ilir | 4.567 | 4.075 | 8.672 |
| 4. | Kelurahan Kampung Jawa | 5.974 | 5.723 | 11.697 |
| 5. | Kelurahan Bugis | 3.067 | 2.706 | 5.773 |
| 6. | Kelurahan Sidodadi | 18.646 | 16.655 | 35.301 |
| 7. | Kelurahan Air Putih | 10.927 | 9.969 | 20.896 |
| 8. | Kelurahan Lok Eahu | 2.861 | 2.683 | 5.544 |
| 9. | Kelurahan Loa Bakung | 2.982 | 3.164 | 6.146 |
| 10. | Kelurahan Loa Buah | 1.927 | 1.579 | 3.506 |
| | J u m l a h | 70.263 | 64.914 | 135.177 |

Sumber : Laporan Tahunan Kotamadya Samarinda
 No.

BAB III

PRANATA SOSIAL KELUARGA

3.1. Pengantar

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan, dan merupakan pranata sosial yang universal. Disebut universal disebabkan oleh fungsinya yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sejak manusia itu dilahirkan hingga ia menjadi dewasa dan tua. Melalui keluarga terjadi proses pendidikan dan pengajaran kepada anggota keluarganya.

Sebagai pranata sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki empat unsur, sebagaimana pranata sosial lainnya, yakni pelaku, status sosial dan peran para pelaku, tujuan, dan norma-norma keluarga. Pelaku dalam pranata sosial keluarga terdiri dari orang tua (Bapak dan Ibu), anak, dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan status sosial dan peran dari orang tua sudah tentu berbeda dibanding status dan peran anak dalam keluarga. Status sosial orang tua secara otomatis tersandang, tanpa harus dicari, dibentuk atau direkayasa, yakni sebagai kepala keluarga (bapak), atau wakil kepala keluarga (ibu).

Dengan status sosial ini, peran orang tua menjadi berbeda dibanding anak. Peran kepala keluarga dalam hal ini adalah pencari nafkah keluarga, dan nara sumber serta pendidik bagi pendidikan dan pengajaran anak. Pendidikan dan pengajaran orang tua sudah tentu dilandasi. Oleh tujuan, Salah satu tujuan yang praktis adalah menyiapkan anak, anak kandung, atau anak angkat atau tiri. untuk dapat hidup di masyarakat.

Tujuan sendiri pada dasarnya dilandasi pada budaya atau nilai-nilai hidup yang dihayati sang kepala keluarga. Berkaitan dengan itu, norma-norma dibuat dan merupakan upaya pencapaian tujuan yang ditetapkan kepala keluarga. Norma-norma keluarga berupa aturan-aturan, baik itu tertulis atau tidak tertulis (biasanya tidak tertulis), yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini atas bimbingan dan arahan kepala keluarga (bapak dan ibu), dengan cara membiasakan norma-norma itu dalam kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian norma-norma yang dianut sebuah keluarga dapat berbeda antara keluarga yang lain. Penyebab utamanya adalah perbedaan persepsi dan nilai-nilai hidup yang dianut keluarga.

Sehubungan dengan pembinaan seni budaya nasional di lingkungan keluarga, maka peranan para pelaku dalam keluarga, baik itu orang tua, anak, atau anggota keluarga yang lain sangat penting. Peran ini sebagai yang diungkap sebelumnya dilandaskan atas status sosial yang disandang para pelaku, serta tujuan keluarga, dan terakhir norma-norma keluarga yang berlaku dalam keluarga. Berikut ini adalah hasil penelitian tentang peran pendidikan keluarga dalam pembinaan seni budaya nasional. Sorotan difokuskan pada status dan peran masing-masing pelaku dalam keluarga, tujuan, dan norma-norma keluarga.

Salah satu sisi pembahasan yang akan disorot di sini adalah masalah aktualisasi anak, dan peran sosial mereka di masyarakat, serta kekhawatiran orang tua terhadap keberadaan anak di lingkungan yang lebih luas.

3.2. PERANAN PELAKU KELUARGA DALAM PEMBINAAN SENI BUDAYA NASIONAL PADA MASING-MASING JENJANG PENDIDIKAN

3.2.A. *Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*

Orang tua dan anak sebagai pelaku dalam keluarga berperan besar dalam pembinaan seni budaya nasional. Dari enam orang siswa SD dan orang tuanya yang terpilih menjadi subjek penelitian, dan kemudian diwawancarai secara mendalam, ditemukan hal-hal berikut ini.

3.2.A.1. *Peranan Orang Tua*

Dari enam orang siswa, ternyata ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Hanya 33,33% orang tua yang tidak mengetahui bakat dan minat anak di bidang sosial dan budaya sejak dini. Mereka umumnya mengetahui setelah sekolah memberitahu. Sedangkan sisanya mengetahui sejak dini. Hal tersebut berlangsung disebabkan mereka memiliki pengetahuan, kemampuan dan wawasan yang mapan di bidang seni.
- b) Hanya 83,33% orang tua perannya sangat dominan dalam hal :
 - dukungan finansial bagi kegiatan seni anak
 - dukungan moril
 - terlibat dalam kegiatan seni anak
 - berinisiatif mengarahkan anak untuk mengikuti kursus, latihan melalui sekolah atau luar sekolah
 - menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan seni anak
 - memonitor sejauh mana kemajuan dan kelemahan anak secara berkesinambungan
 - berperan ganda sebagai pemandu/pelatih anak

3.2.A.2. Peranan Anak

Kegiatan seni budaya yang dilakukan anak ternyata kegiatan yang amat disukai anak disebabkan :

- a) *Intervensi* secara tidak langsung yang dilakukan orang tua (66,67%) yang memiliki pengetahuan, bakat dan minat serta kemampuan berekspresi di bidang seni. Dalam hal ini orang tua melakukan kegiatan seni tanpa melibatkan anak, ternyata anak secara tidak sadar mengikuti apa yang dilakukan orang tua.
- b) Disebabkan oleh pengaruh lingkungan (33,33%). Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan luar rumah seperti teman-teman sekitar rumah, sekolah, dan juga berbagai buku bacaan. Sedangkan orang tuanya memang sama sekali tidak memiliki bakat/minat seni.

Sedangkan dalam hal aktifitas, peran mereka adalah :

- a) Aktif mencari masukan dari pihak luar rumah (33,33%), dan 50% diantaranya aktifitasnya tidak mengarah pada sasaran yang dituju, dan berkembang bergantung pada lingkungan. Artinya, apabila lingkungan di sekitar rumah, misalnya gereja dan sekolah tidak mendukung, maka perkembangannya mengalami stagnasi. Sedangkan 50% yang lainnya, aktifitasnya mencari masukan mengarah pada sasaran, misalnya langsung ke Taman Budaya, atau mengikuti kegiatan latihan yang diadakan oleh BKKNI Samarinda.
- b) 66,7% siswa yang berprestasi di bidang seni aktivitasnya berlangsung karena peran orang tua, baik dalam hal keajegan latihan, keikutsertaan lomba. 20% di antaranya aktifitasnya cenderung bergantung pada orang tua, dalam arti, terserah bagaimana kehendak orang tua, misalnya pemilihan jenis kursus atau latihan yang harus dijalani, prasarana dan sarana yang harus ada, lomba apa yang harus diikuti dan lain-lainnya.

3.2.A.3. Peranan Anggota Keluarga

Yang dimaksud dengan anggota keluarga, adalah kakak/adik, saudara-saudara dari pihak Ayah atau Ibu dari siswa yang berprestasi. Peran mereka terbatas pada hal :

- a) Pengantar/penjemput siswa bila mengikuti kegiatan seni di luar rumah, baik itu latihan atau lomba.
- b) Penggembira (*supporter*) bila siswa mengikuti lomba seni.
- c) Kadang meminjamkan/mengadakan sarana/prasarana kegiatan seni siswa.

3.2.B. *Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*

Siswa yang menjadi subjek penelitian di jenjang SMP sebanyak 4 orang masing-masing 2 orang di Samarinda Ilir dan 2 orang lainnya di Samarinda Ulu. Prestasi mereka di bidang seni musik. Hasil penelitian ini memperlihatkan peran orang tua, anak, dan anggota keluarga dalam kaitannya dengan pembinaan bakat/minat siswa di bidang seni.

3.2.B.1. *Peran Orang Tua, Anak dan Anggota Keluarga*

Agak berbeda dengan subjek penelitian yang ada di jenjang Sekolah Dasar, untuk subjek ini, orang tua telah mengetahui sejak dini bakat/minat anak di bidang seni (50%). Sedangkan 50% lainnya karena pengaruh lingkungan misalnya sekolah, teman-teman sepermainan, saudara. Pada waktu di SD, untuk subjek ini, orang tua telah berperan seperti hasil yang disebut di atas. Kemudian peran ini berlanjut sampai mereka di jenjang SMP. Kalau di atas disebutkan hanya 83,33%, untuk subjek itu ternyata 100%.

Peran anak dalam hal ini senada dengan mereka yang berada di jenjang SD. Hampir dapat dikatakan mereka tidak mengalami hambatan dalam upaya berkespresi diri. Demikian pula dengan peran anggota keluarga. Salah satu peran anggota keluarga, yang memberikan motivasi anak yaitu dalam bentuk merasakan bahwa yang berprestasi adalah mereka sendiri, dan menjadi cerita yang bagi orang lain.

Di samping itu ada pula yang sampai mengajak makan bersama apabila subjek penelitian berprestasi dalam lomba yang diikuti, disertai hadiah peralatan. Selain itu karena mereka juga memiliki bakat/minat yang sama dengan subjek, mereka berperan pula sebagai pemandu/pengarah/pelatih menggantikan orang tua yang sibuk.

3.2.C. Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Subjek penelitian berasal dari 3 (tiga) buah SMA Negeri (SMANI, SMAN II, dan SMAN III di Samarinda, dan SMIP (Sekolah Menengah Industri Pariwisata). Ke 4 (empat) subjek ini masing-masing berprestasi di bidang seni lukis, seni suara, seni teater, dan seni tari.

Hasil penelitian ini memperlihatkan peran orang tua, anak, dan anggota keluarga dalam pembinaan seni yang diminati subjek.

3.2.C.1. Peranan Orang Tua, Anak dan Anggota Keluarga

Pemahaman orang tua terhadap bakat/minat subjek penelitian telah lama diketahui. Kemungkinan terbesar sejak subjek di sekolah dasar, hal ini disebabkan eksistensinya dalam hal seni budaya tidak berubah (terlihat dari kejegan prestasi mereka sejak SD). Namun demikian ternyata tidak semua orang tua mendukung bakat/minat subjek dalam seni. Tercatat 75% mendukung dinyatakan oleh mereka yang memang memiliki bakat/minat/kapasitas seni yang digeluti subjek.

Bentuk dukungan tersebut hampir sama sebagaimana yang telah disajikan untuk subjek pendidikan SD dan SMP. Perbedaannya terletak pada bentuk dukungan tersebut. Bentuk yang tampak bukan keterlibatan yang terlalu jauh, yakni dalam hal yang sekecil-kecilnya, akan tetapi berbentuk penyelesaian terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi subjek, baik dalam hal dana yang sangat mendesak atau dalam sisi teoritis berkesenian.

Sedangkan hal-hal lainnya diselesaikan oleh anak. Sementara itu keberadaan studi, perhatian subjek terhadap studi, tampaknya menjadi harapan orang tua yang sangat besar.

Peran subjek ternyata pada umumnya mengukuhkan eksistensi atas kemauan sendiri melalui kegiatan luar rumah seperti di sekolah atau di sanggar-sanggar seni. Namun semua itu disesuaikan dengan beban studi yang mereka hadapi. Ditemukan bahwa, *intens* mereka jauh berkurang dibandingkan saat di SD/SMP, dan penyebab utamanya adalah beban studi saat di SMTA yang ternyata jauh lebih berat dibandingkan waktu di SD/SMP. Kegiatan seni bagi mereka hanya untuk kesenangan atau hobby saja, dan tidak dipaksakan.

Peranan anggota keluarga dari subjek penelitian yang berada di jenjang pendidikan sekolah menengah atas sama seperti halnya mereka yang berada di jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama.

3.2.D. Jenjang Pendidikan Tinggi

3.2.D.1. Peranan Orang Tua, Mahasiswa, dan Anggota Keluarga

Peranan orang tua dari subjek yang berada di Pendidikan Tinggi jauh berbeda dengan peran orang tua dari subjek yang berada di jenjang pendidikan yang lebih rendah. Pada beberapa kasus, ada pula orang tua yang berperan aktif, dalam arti sebagai nara sumber sang mahasiswa. Namun peran orang tua yang berhubungan dengan sisi material (berupa dana penunjang kegiatan yang pada satu pihak membantu subjek berkreasi di bidang seni budaya), bukan peran utama. Hal ini disebabkan tidak adanya dana kegiatan material bukan penghalang/hambatan utama bagi mereka untuk berinisiatif, berkreasi atau berekspresi dalam seni. Bahkan didukung atau tidak didukung (sisi moril) dari orang tua, bukan pula penghambat utama.

Sedangkan peran subjek sendiri dapat dirinci sebagai berikut :

- Tidak melulu mencari dukungan orang tua dan melakukan berbagai upaya sendiri untuk dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat dan minat yang disukainya.
- Tampak sisi kemandirian dalam bersikap, berpendapat, dan bersikukuhnya mahasiswa untuk mencapai semacam kepuasan tersendiri dalam berekspresi.
- Mereka membina diri dengan cara tempuh beraneka ragam. Tetapi umumnya mencari teman yang memiliki minat yang sama dan membina diri bersama, baik di lingkungan perguruan tinggi ataupun di lingkungan luar (BKKNI/DKS).
- Pengaturan waktu dilakukan secara fleksibel sesuai dengan beban studi yang mereka hadapi.

3.3 *Tujuan Dan Norma-norma Keluarga*

Setiap keluarga sudah dapat dipastikan memiliki tujuan (di samping tujuan reproduksi). Salah satu tujuan tersebut adalah menyiapkan anak sejak dini untuk dapat hidup di lingkungan yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan ini ditetapkan norma-norma keluarga. Tujuan dan norma-norma tidak ditetapkan secara tertulis oleh kepala keluarga, namun tersirat dalam ucapan, tindakan, ajakan, himbauan dari kepala keluarga kepada anak, atau anggota keluarga yang lain. Berdasar pada adanya perbedaan persepsi, dan juga budaya yang dihayati kepala keluarga, maka tujuan dan norma-norma ini dapat dipastikan berbeda antara masing-masing keluarga.

3.3.A. *Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar.*

Tujuan keluarga tampaknya mengarah pada mempersiapkan anak mendapatkan pengetahuan lewat pendidikan. Dalam hal ini orang tua tampaknya tidak keberatan apabila melalui sekolah dapat dikembangkan pula bakat/minat anak di bidang seni budaya.

Berkenaan dengan itu, norma-norma yang ditetapkan orang tua dalam hal ini mengacu pada kepentingan dengan pendidikan, baik itu yang berhubungan dengan moral/ agama, disiplin belajar, aturan-aturan rumah, sopan santun, dan menjaga keharmonisan keluarga.

Berkaitan dengan itu, norma-norma di atas ditegakkan dalam keluarga dengan berbagai cara. Cara-cara ini dilandasi pada sikap-sikap masing kepala keluarga, dan ternyata memberikan pengaruh tersendiri terhadap keinginan kuat untuk berekspresi dalam seni budaya. Dari hasil pengamatan dan wawancara diperoleh 3 (tiga) jenis sikap orang tua untuk menegakkan norma-norma keluarga, yakni :

1) Sikap demokratis (49,99%)

Sikap ini tampak dari pemilihan bentuk sanksi yang dikenakan kepada anak, dalam arti sanksi diberikan sesuai dengan janji orang tua kepada anak.

2) Sikap melindungi (16,67%)

Sikap ini tampak dari orang tua yang mengawasi setiap langkah dan laku anak, baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan luar sekolah dan rumah. Terkadang inisiatif bukan muncul dari anak, tapi dari orang tua..

3) Sikap membiarkan anak (33,33%)

Sikap ini dilakukan dengan membiarkan anak mengembangkan sendiri bakat dan minatnya. Baik itu di sekolah, ataupun di Taman Budaya yang tentunya harus melalui izin orang tua..

3.3.B. Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Tujuan keluarga tampaknya hampir sama dengan tujuan keluarga dari subjek penelitian yang berada di jenjang sekolah dasar, yakni mengarah pada mempersiapkan anak mendapatkan pengetahuan lewat pendidikan.

Sedangkan sikap orang tua, yang tertangkap dari hasil wawancara, dalam menegakkan norma-norma ternyata hanya ada dua, yakni sikap demokratis (75%), dan sikap melindungi (25%).

Dari dua sikap ini, terutama yang demokratis, ternyata memberikan keberanian anak untuk bertanya, berekspresi ataupun menyatakan kehendak untuk berbagai keinginan.

Sedangkan sikap melindungi, sementara yang tertangkap, tidak menyebabkan anak berkurang kreatifitasnya. Penyebab dari semua ini diduga karena jadwal dan norma-norma yang ditetapkan orang tua masih bersesuaian dengan kehendak anak, dan adanya anggapan bahwa apa yang ditetapkan orang tua adalah yang terbaik bagi dirinya.

3.3.C. Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Jenjang Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Sikap orang tua anak dalam penegakkan norma-norma keluarga untuk subjek penelitian yang berada di jenjang ini jauh berbeda dibandingkan dengan dua jenjang ini jauh berbeda dibandingkan dengan dua jenjang pendidikan di bawahnya. Kecenderungan yang tampak adalah sikap terlalu melindungi. Landasan sikap orang tua, adalah berkenaan dengan masa-masa yang dihadapi dengan masa-masa yang dihadapi anak sebagai masa-masa yang sangat kritis (masa remaja), yang apabila salah pergaulan akan disandang anak dan orang tua. Secara kebetulan pula, sampel yang terpilih mayoritas wanita. Sementara itu subjek pria tampak lebih bebas tapi juga tetap terbatas.

Bentuk perlindungan dan pengawasan yang ketat ini dilakukan dengan menyertakan anggota keluarga lain dalam kegiatan yang diikuti anak. Pada sisi lain, anak menyadari keberadaanya.

Sebagai akibat, tampak mereka kurang leluasa mengekspresikan diri. Namun begitu, mereka masih tetap memiliki prestasi yang membanggakan pihak orang tua dan sekolah.

3.3.D. Tujuan dan Norma-norma Keluarga di Pendidikan Tinggi

Subjek di jenjang Perguruan Tinggi tampak diberi kebebasan yang lebih dari cukup dibandingkan mereka yang di jenjang pendidikan menengah. Terdapat anggapan orang tua bahwa, anak mereka sudah dapat berpikir sendiri, dapat menentukan mana yang baik dan buruk sesuai bagi mereka. Hal ini terlihat dari berbagai langkah tempuh subjek dalam keseharian, kegiatan seni. Sedangkan norma-norma keluarga berjalan secara rutin.

3.4. Pembahasan

Setiap orang mengalami proses pembudayaan sejak ia dilahirkan dalam lingkungan sosial yang berangsur-angsur bertambah luas (Bhudhi Santosa). Mulai dari keluarga sampai ke lingkungan masyarakat. Secara berangsur-angsur seorang anak akan menyadari status dan peranannya yang dapat mereka lakukan dalam keluarga.

Learning by doing dalam seni budaya ternyata memegang peran yang besar. Hal ini tampak dari intervensi tidak langsung dari Ayah/Ibu yang memiliki bakat dan minat terhadap seni budaya seperti seni tari, seni lukis, seni suara dan lain sebagainya. Demikian pula dalam hal penanaman nilai-nilai, norma-norma keluarga yang berlandaskan pada tujuan mempersiapkan anak untuk mempersiapkan anak untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas.

Dari hasil yang disajikan di atas, ada kegiatan yang tidak tertulis karena tidak berhubungan dengan konteks masalah, namun teramati dengan jelas, yakni latar belakang pendidikan orang tua, yang ternyata memberikan pengaruh dalam metode penanaman dan penegakan norma-norma keluarga. Orang tua yang pendidikannya menengah ke atas memberikan respons yang positif terhadap upaya anak untuk berkreasi di bidang seni, dibandingkan dengan mereka yang latar belakang pendidikannya menengah ke bawah.

Hanya saja pada sisi lain kreatifitas anak yang berada di jenjang sekolah menengah atas agak terlambat disebabkan kekhawatiran orang tua yang mungkin agak berlebihan terhadap pergaulan anak. Padahal kreatifitas anak akan lebih intens di jenjang usia ini, setelah melalui masa imitation dan penyerapan terhadap apa yang seharusnya dilakukan dalam berkesenian. Oleh sebab itu diperlukan suatu pra kondisi berupa pendewasaan anak yang lebih kondusif berupa penanaman tanggung jawab yang lebih dini, agar di masa-masa penting di mana kreatifitas akan meningkat anak tidak terhambat lagi hanya karena kekhawatiran yang berlebihan. Hal ini berlandaskan pada definisi kreatifitas yang dikemukakan English, yakni sebagai kemampuan menciptakan modus baru dalam ekspresi artistik (Suriasumantri, 1981). Lebih lanjut disebutkan ekspresi berkesenian bukan sekedar menyimak keindahan dan memperkaya batin, tetapi juga memperluas budi pekerti.

Masih tentang ekspresi berkesenian, Soemadi Suryabrata menyebut ekspresi sebagai perbandingan terbalik antara perangsang dan hambatan ekspresi (1982). Sekalipun konsep berkaitan dengan dunia psikologi, namun relevan dibicarakan dalam konteks ekspresi berkesenian. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai daya ekspresi yang berbeda. Bila daya ekspresinya besar, maka dengan dorongan/rangsangan yang kecil akan memberikan perubahan ekspresi, apalagi bila hambatan ekspresi dihilangkan. Daya ekspresi menurut Soemadi Suryabrata adalah kemampuan dasar. Sehingga dapat dituliskan daya ekspresi berkesenian seseorang sebagai kemampuan dasar dalam berkesenian. Dengan demikian di usia remaja, seorang anak yang memang memiliki bakat/ minat seni sejak kecil atau sekolah dasar dapat dipandang sebagai seseorang yang memiliki daya ekspresi yang apabila terhambat akan mematikan kreatifitas berkesenian.

Dengan demikian perlu dicari modus baru bagi pendidikan dalam keluarga yang mengarah pada pendewasaan anak, baik dalam hal sikap, mental, nilai-nilai, tanggung jawab, sehingga anak pada masanya dapat diandalkan bila dilepas di lingkungan yang lebih luas. Namun semua ini tidak akan terjadi bila tidak diikuti oleh sekolah dan masyarakat sebagai institusi pendidikan di luar rumah.

BAB IV

PRANATA SOSIAL SEKOLAH

4.1. Pengantar

Sekolah adalah lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan masyarakat di dalam proses pendidikan seseorang. Di dalam kaitannya dengan kebudayaan, sekolah merupakan pusat pengembangan kebudayaan (Darmodihardjo, 1981). Oleh sebab itu, sekolah sebagai komunitas, masyarakat kecil dalam sebuah sistem, harus dapat memainkan peran yang lebih jauh lagi agar sejalan dengan konsep di atas, daripada yang telah berjalan selama ini, yakni hanya mentransfer ilmu pengetahuan.

Peran sekolah dalam hal budaya adalah sebagai *Transformer* (Penyampai) budaya masa lalu, *Preserver* (Pemelihara), dan *Transmitter* (memancar). Untuk mencapai kebutuhan ini, maka agen-agen budaya yang sangat berperan adalah Guru. Dengan demikian guru tidak hanya sekedar mengajar, namun juga dituntut untuk menjadi agen-agen pembaharu, baik itu nilai-nilai, sikap, mental, kedisiplinan, pengetahuan, seni budaya, dan lain sebagainya.

Tujuan sekolah disebut sebagai tujuan institusional yang merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri merupakan sebagian dari tujuan pembangunan nasional, khususnya di sektor pendidikan. Salah satu yang sering disebut di atas, adalah tujuan membina wujud kebudayaan nasional melalui konsep sekolah sebagai pusat kebudayaan

Berkaitan dengan konteks penelitian ini yang mengacu pada seni budaya, maka peran guru dalam hal estetika (keindahan) dapat dirinci dalam tiga bagian : 1) mengembangkan kemampuan apresiasi seni siswa, 2) mengembangkan kemampuan persepsi siswa, 3) meningkatkan kemampuan kreasi seni siswa, yang kesemuanya tidak hanya dilakukan oleh guru bidang studi kesenian saja, namun kalau bisa dilakukan oleh semua guru.

Semua ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan wawasan berkesenian yang dapat dipertanggungjawabkan di kalangan siswa, dan pada gilirannya akan dapat memperkaya seni budaya nasional.

Berkaitan dengan tiga kemampuan yang harus dikembangkan di atas; maka yang menjadi pertanyaan dalam kajian ini adalah apakah sekolah memiliki sarana pengembangan seni atau lebih jauh lagi estetika bagi peserta didik ? Apakah suasana belajar mengajar mengarah pada pengembangan nilai-nilai seni budaya.

Sebagaimana pranata sosial lainnya, sekolah juga memiliki unsur penting seperti pelaku, status dan peranan para pelaku, norma, dan tujuan. Dalam hal ini akan disorot pula peranan sekolah sebagai sebuah sistem dikaitkan dengan pembinaan seni budaya nasional, di samping pelaku guru, siswa dan lainnya.

4.2. *Status Sekolah / Instansi*

Diakui atau tidak sekolah yang memiliki status *favorite* (terbaik), merupakan sekolah yang diminta sekolah dalam hal perhatian, pelaksanaan sebuah kegiatan ataupun yang lainnya bagi kegiatan siswa akan diusahakan dipenuhi.

Di tingkat sekolah dasar, yang menjadi favorit adalah SD Muhammadiyah yang terletak di Jalan Sungai Brantas. SD ini dikenal sebagai SD yang memiliki kegiatan lengkap dan prestasinya di bidang pendidikan juga sangat baik

Sementara itu di jenjang SMP, yang menjadi favorit adalah SMP Negeri, dan favorit utama adalah SMP Negeri 1, dan SMP Negeri 2. Sedangkan di jenjang SMA, juga SMA Negeri, dan favorit utama adalah SMA Negeri 1, 2 dan 3.

Berbeda di banding SMP dan SMA, status sosial ekonomi orang tua murid di SD favorit ternyata hampir *homogen*, menengah ke atas, sehingga segala jenis kegiatan siswa di sekolah tidak mengalami hambatan yang berarti dari pihak orang tua. Akan tetapi di jenjang sekolah menengah, yang mungkin karena jumlah siswa relatif besar dan beban studi lebih tinggi disertai status sosial yang heterogen, kegiatan siswa yang sifatnya ekstra kurikuler acap kali tidak mendapat sambutan yang konstruktif, dan sukar melibatkan pihak orang tua secara total. Masalah status berjalan pula di jenjang pendidikan tinggi.

4.3. Peranan Pelaku Sekolah Dalam Pembinaan Seni Budaya Nasional Pada Masing-masing Jenjang Pendidikan

4.3.1. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar

Guru, Siswa, Kepala Sekolah, dan Staf Administrasi sebagai pelaku dalam sekolah berperan besar dalam pembinaan seni budaya nasional. Dari enam orang siswa SD dan Guru yang terpilih menjadi subjek penelitian, dan kemudian diwawancarai secara mendalam, ditemukan hal-hal berikut ini.

4.3.1.1. Peranan Sekolah Sebagai Sebuah Komunitas

Hasil pengamatan terhadap sekolah tempat subjek penelitian belajar, ditemukan beberapa hal berikut ini :

- a) Pembinaan seni budaya nasional masih jauh dari yang diinginkan konsep di atas. Penyebab utama semua ini adalah masalah dana/keuangan yang relatif tidak dapat dianggarkan. Tercatat hanya dua sekolah yang memiliki keinginan untuk menjadikan sekolah sebagai ajang pembinaan kemampuan kesenian siswa, bahkan sampai menyediakan guru bidang studi kesenian. Sedangkan yang lainnya nihil dari upaya-upaya pembinaan.
- b) Keikutsertaan sekolah dalam kegiatan kesenian di lingkungan Kodya Samarinda ternyata jauh dari memadai. Hanya dua sekolah yang senantiasa mengikutsertakan siswanya dalam lomba-lomba berkesenian, pesta budaya atau yang sejenis dengan itu, yang diadakan oleh instansi lain.
- c) Kegiatan berkesenian yang diadakan sekolah dapat disebut nihil, hanya dua sekolah yang disebut di atas yang melakukannya secara ajeg baik latihan atau lomba-lomba dalam rangka hari perayaan ulang tahun sekolah atau lainnya.
- d) Sarana berupa ruang yang khusus dan peralatan untuk melakukan kegiatan berkesenian, baik itu berupa sanggar seni atau kelas, tidak memiliki sekolah.
- e) Hampir semua sekolah tidak melakukan penelusuran bakat dan minat yang dimiliki siswa.
- f) Belum terlihat kerjasama yang erat antara orang tua siswa yang tergabung dalam POMG dengan pihak sekolah dalam upaya pembinaan seni budaya.

4.3.1.2. Peranan Para Pelaku di Lingkungan Sekolah

4.3.1.2.1. Peranan Kepala Sekolah dan Peran Para Guru.

4.3.1.2.1.1. Peranan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi kebijaksanaan sendiri-sendiri di dalam memajukan program-program kerjanya, termasuk seni budaya di dalamnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara kepada Kepala Sekolah yang tersebar dalam 6 SD, ditemukan hal-hal berikut :

- a) 66,67% masih menunjukkan kurangnya perhatian terhadap arti pentingnya pembinaan seni budaya dilingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari kurangnya aktivitas seni budaya yang ada di sekolah, baik di dalam pembinaan sehari-hari maupun keikutsertaan dalam lomba-lomba yang diselenggarakan oleh instansi/masyarakat.
- b) Juga kurangnya perhatian kepala sekolah dalam mengalokasikan dana secara khusus bagi pembinaan seni budaya (66,67%).

Hal yang sebaliknya ditemukan pada dua sekolah yang secara intensif memberikan perhatian terhadap seni budaya. Kebijakan Kepala Sekolah berbentuk :

- a) Mengalokasikan dana pembinaan seni budaya di sekolah, yang terwujud dalam bentuk keajegan latihan, pengadaan guru bidang studi seni mengikutsertakan siswa dalam lomba seni budaya.
- b) Memberikan beasiswa, dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi seni.

4.3.1.2.1.2. Peranan Guru

Dari hasil wawancara dan pengamatan di 6 SD ditemukan hal-hal berikut ini :

- a) 66,67% hanya berperan sebagai *guru kelas*, sehingga konsep guru sebagai pengalih/penyampai, pemelihara, dan pemancar kebudayaan tidak dapat dilakukan kecuali hanya pada satu sisi, yakni penyampai ilmu pengetahuan.
- b) 66,67% sekolah tidak memiliki guru bidang studi seni secara khusus. Selama ini mereka berjalan secara alami dalam pembinaan seni yang itupun masih *incognito*, serta tanpa konsep. Guru yang berperan hanya mereka yang senang seni

- c) Beberapa guru ingin berperan sebagaimana konteks yang seharusnya, namun terbentur dalam suasana dilematis, disebabkan oleh tak ada kebijakan tentang seni budaya yang dilakukan Kepala Sekolah. Andaikan berkeinginan, maka dana kegiatan mutlak harus dari kantong guru.

4.3.1.2.2. Peranan Siswa

- a) Pada umumnya (66,7%) siswa yang bakat dan minat seninya cukup besar berupaya membina diri sendiri, baik itu di rumah ataupun di sekolah. Di rumah dibina orang tuanya, di sekolah di bina guru. Ada juga di kalangan siswa yang berupaya mencari masukan dari luar rumah dan sekolah.
- b) Dari pengamatan, aktifitas siswa yang terletak di kota (tengah kota) memiliki frekuensi yang lebih tinggi, terutama dalam hal keikutsertaan sebagai peserta lomba seni, dan mendapat dukungan yang sangat finansial. Sedangkan mereka yang berada di pinggir kota cenderung aktifitasnya hanya di tingkat lingkungan sekitar, dan tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari keluarga. Padahal mereka sangat antusias untuk maju.

4.3.1.3. Tujuan dan Norma-norma Sekolah

Salah satu tujuan institusional Sekolah Dasar adalah mengembangkan/menumbuhkan kemampuan siswa dalam apresiasi, persepsi, dan kreasi seni budaya. Dengan kata lain menciptakan iklim berkesenian di komunitas sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, maka diciptakan sebuah infra struktur yang disebut kegiatan ekstra kurikuler, misalnya pramuka, latihan tari, lukis, dan lain sebagainya, yang harus diikuti oleh siswa. Hasil pengamatan terinci sebagai berikut :

- a) Hanya 33,33% sekolah yang menjalankan kegiatan ekstra kurikuler secara berkesinambungan. Sedangkan sisanya bersifat insidental, khususnya bidang seni budaya, dan ajeg untuk pramuka.

- b) Minat siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler siswa bervariasi. Hanya siswa yang memang berbakat yang secara aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Sementara itu norma-norma sekolah seperti kedisiplinan, melaksanakan aturan-aturan sekolah, berjalan sebagaimana biasa, dan tampak tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya. Hanya yang berhubungan dengan kewajiban belajar belum tampak sepenuhnya dilakukan siswa dengan baik. Penyebab utama adalah adanya anggapan umum di kalangan orang tua bahwa, setelah anak sekolah, maka tanggung jawab pendidikan anak hanya pada guru bukan orang tua lagi.

Kejanggalan tampak pada orang tua dari siswa yang berprestasi di bidang seni, yakni beranggapan sebaliknya dari anggapan di atas. Mereka menganggap bahwa guru hanya berperan sebagai pendidik saat di sekolah dan bukan di rumah.

Berkenaan dengan anggapan orang tua yang salah ini, maka kadang sekolah yang dalam hal ini diwakili guru mereka merasa putus asa. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang tampak tidak mau tahu beberapa hal yang menyangkut anaknya yang berprestasi rendah dalam hal pendidikan. Dari hasil penelitian ini hanya dua SD yang dapat menjalin kerjasama erat dengan pihak orang tua murid sehubungan dengan hal di atas, yakni SD yang disebut sebelumnya sebagai SD yang latar belakang siswanya hampir dapat disebut homogen, menengah ke atas.

Hasil pengamatan menunjuk bahwa, sebagai sebuah komunitas, sekolah yang diamati memiliki potensi untuk dapat mewujudkan konsep sekolah sebagai pusat kebudayaan. Hal ini tampak dari :

- 1) Adanya guru bidang studi seni, walau terbatas.
- 2) Kebijakan sekolah telah menuju ke arah pembinaan seni budaya yang positif.

- 3) Kebijakan mengirimkan siswa yang memiliki bakat dan minat seni untuk mengikuti lomba-lomba seni yang diadakan sekolah atau instansi lain.

Hanya saja dalam hal ini di SMP ada keleluasaan yang lebih besar dibandingkan dengan yang ada di SD. Keleluasaan ini muncul disebabkan keadaan sudah terkondisi, yakni adanya spesialisasi bidang studi seni. Spesialisasi ini menuntut keberadaan kegiatan yang ajeg, yang merupakan wujud penerapan materi di kelas. Sehingga Kepala Sekolah tidak ragu untuk menelorkan kebijaksanaan yang mengarah pada pembinaan seni budaya, dan motor penggeraknya guru bidang studi seni. Seni cabang bela diri dikoordinir oleh guru bidang studi olah raga.

4.3.2.2. Peranan Para Pelaku di Lingkungan Sekolah

4.3.2.2.1. Peran Kepala Sekolah dan Guru

4.3.2.2.1.1. Peran Kepala Sekolah.

Peran Kepala Sekolah sama sebagaimana yang ada di Sekolah Dasar, hanya saja dalam hal ini di SMP ada keleluasaan yang lebih besar dibandingkan dengan yang ada di SD. Keleluasaan ini muncul disebabkan keadaan sudah terkondisi, yakni adanya spesialisasi bidang studi seni. Spesialisasi ini menuntut keberadaan kegiatan yang ajeg, yang merupakan wujud penerapan materi di kelas. Sehingga Kepala Sekolah tidak ragu untuk menelorkan kebijaksanaan yang mengarah pada pembinaan seni budaya, dan motor penggeraknya guru bidang studi seni. Seni cabang bela diri dikoordinir oleh guru bidang studi olah raga.

4.3.2.2.1.2. Peran Guru

Peran guru yang sangat dominan adalah guru bidang studi seni. Hasil temuan memperlihatkan :

- a) Guru bidang studi seni memiliki kemampuan terbatas terhadap seni yang harus dikuasai. Sebagai contoh seorang guru seni hanya menguasai seni lukis, dan tidak menguasai seni tari; atau menguasai seni suara, tapi tak menguasai seni lukis, tari, atau teater.
- b) Guru bidang studi seni tidak dapat melakukan pembinaan yang intentif kepada siswa yang bakat/minatnya berbeda dengan apa yang dikuasai guru.
- c) Pembinaan terhadap siswa yang berbakat seni dilakukan oleh guru, dibantu oleh beberapa guru lain yang juga berperan sebagai pemandu/pelatih.
- d) Pembinaan seni bela diri dilakukan oleh pihak luar dan bukan oleh guru olah raga. Guru olah raga yang mewakili sekolah hanya berperan sebagai koordinator/pengawas.

4.3.2.2.2. *Peran Siswa*

Peran siswa yang berkaitan dengan seni budaya tampak bergantung pada sekolah. Ada beberapa yang tidak demikian, namun hanya bagi mereka yang orang tuanya memang memiliki bakat/minat seni yang sejenis dengan yang diminati siswa. Mereka yang demikian ini melakukan pembinaan diri atas dorongan orang tua. Umumnya mereka yang memiliki prestasi lebih baik dibanding mereka yang bakat/minatnya terpupuk oleh sekolah. Belum ada kegiatan mandiri mereka dalam hal memutuskan kegiatan apa yang akan mereka lakukan bersama, semua bergantung bagaimana sekolah dan guru.

4.3.2.3. *Tujuan dan Norma-norma Sekolah*

Sebagaimana disebut sebelumnya, di SMP ada keleluasaan yang lebih dibandingkan SD dalam menetapkan kebijakannya.

Dengan berdasarkan hal di atas, sekolah menetapkan kegiatan ekstra kurikuler yang berhubungan dengan estetika, dan seni bela diri. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya menumbuhkan kembangkan bakat/minat siswa dalam bidang seni. Hanya saja dalam hal ini, kegiatan ekstra kurikuler melulu berkulat di seputar terserah kemauan siswa. Bukan bagian/sisi penilaian sekolah terhadap prestasi siswa dalam bidang seni.

Sementara itu norma-norma sekolah seperti kedisiplinan, kewajiban belajar, hampir senada dengan mereka yang berada di SD. Belum ada keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih prestisius dibanding sebelumnya, dalam arti mau belajar lebih lanjut lagi. Kasus yang senada tentang keberadaan orang tua, sama dengan mereka yang di SD, yakni menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah.

4.3.3. Jenjang Pendidikan Menengah Atas

4.3.3.1. Peranan Sekolah Sebagai Sebuah Komunitas

Dari hasil pengalaman ditemukan hal-hal berikut ini :

- a) Sekolah masih belum menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembinaan seni budaya yang diminati siswa (75%).
- b) Penelusuran bakat/minat siswa saat pertama kali masuk SMTA tidak diikuti kegiatan pembinaan yang berarti (75%).
- c) Dukungan yang jelas terhadap keberadaan pembinaan seni budaya di sekolah hanya dari guru bidang studi seni, dan bukan dari semua guru.
- d) Kebijakan sekolah hanya mengacu pada prestasi bidang pengetahuan, bukan seni (75%). Sedangkan yang 25% mengarah pada keduanya.
- e) Sarana dan prasarana yang ada hanya ruang kelas (75%), dan hanya 25% (satu sekolah) yang memiliki ruang khusus yang berperan sebagai sanggar seni budaya, dan yang pembinaan seni.

4.3.3.2. Peranan Para Pelaku di Lingkungan Sekolah

4.3.3.2.1. Peranan Kepala Sekolah dan Guru

4.3.3.2.1.1. Peranan Kepala Sekolah

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa :

- a) Tidak semua Kepala Sekolah antusias melakukan pembinaan seni budaya, dan mewujudkan dalam pola kebijaksannya. Tercatat hanya satu sekolah saja yang kepala sekolahnya sangat berperan dalam pembinaan seni budaya, bahkan berperan sebagai konseptor. Sekolah yang satu ini kepala sekolahnya adalah budayawan yang cukup disegani di Samarinda.
- b) Kepala Sekolah melulu bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru bidang studi seni (75%). Hal ini tampak bila guru bidang studi seni kosong dalam pembinaan, maka aktifitas seni tidak ada.
- c) Penghargaan kepada siswa yang berprestasi seni di luar lingkungan sekolah tidak mendapat *applaus* yang sangat dari kepala sekolah (75%), dalam arti penghargaan karena telah mengharumkan nama sekolah.
- d) Guru bidang studi seni tidak dapat menjawab berbagai kesulitan siswa dalam upaya mengembangkan bakat/minat seninya, sementara siswa tidak memiliki keberanian untuk ikut kegiatan luar sekolah.

4.3.3.3. Tujuan dan Norma-Norma Sekolah

- a) Masalah tujuan yang ingin dicapai sekolah tampak masih berada di kejauhan, yakni menjadikan sekolah sebagai pusat kebudayaan.
- b) Tujuan utama sekolah yang diarahkan ke dalam bentuk penyampaian ilmu pengetahuan dan belum sepenuhnya mengarah pada pembinaan seni budaya nasional.

- c) Kasus-kasus tentang keberadaan norma-norma sekolah seperti yang disajikan untuk jenjang pendidikan yang lebih rendah tampak masih terulang di jenjang ini. Agak lebih parah tampaknya dibanding dengan jenjang sebelumnya, yakni santai, tanpa beban. Namun begitu agak aneh untuk mereka yang prestasi seninya baik, *responsibility* mereka tampak lebih menonjol dibandingkan mereka yang tak memiliki prestasi seni.

4.3.4. Jenjang Pendidikan Tinggi

4.3.4.1. Peranan Perguruan Tinggi Sebagai Sebuah Komunitas.

Perguruan Tinggi merupakan komunitas yang tampak *exclusive* dan memberikan kebanggaan bagi para mahasiswa. Melalui perguruan tinggi diharapkan akan tampil wawasan berkesenian di kalangan mahasiswa yang lebih baik dibandingkan saat mereka berada di jenjang pendidikan menengah ke bawah.

4.3.3.2.1.2. Peranan Guru

- a) 75% Guru bidang studi seni menghadapi suasana yang bersifat konflik antara keinginan menerapkan sekolah sebagai pusat kebudayaan dengan pola kebijaksanaan sekolah yang tidak mengarah ke sana. Hal ini disebabkan berbagai aktifitas seni yang harus dilakukan membutuhkan dana yang tidak kecil, apalagi bila harus mengadakan berbagai sarana dan prasarana yang kesemuanya di luar jangkauan guru.
- b) Belum ada kegiatan yang mengarah pada peningkatan persepsi dan apresiasi seni siswa berupa kunjungan yang dibimbing khusus oleh guru bidang studi seni ke tempat Pameran Lukisan, Pembacaan Puisi, Pentas Drama dan lain sebagainya.

4.3.3.2.2. Peranan Siswa

- a) Aktifitas siswa umumnya bergantung kepada sekolah yakni sesuai dengan kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan sekolah.
- b) Aktifitas ini akan menurun apabila melulu latihan tanpa kegiatan yang bersifat kompetitif atau mengisi acara tertentu di sekolah atau tempat lain.
- c) Beberapa siswa melakukan aktifitas yang tidak hanya di sekolah saja, bahkan sampai keluar baik itu latihan, atau entertainment di tempat lain.
- d) Beberapa siswa yang tidak dapat melakukan kegiatan seni di sekolah disebabkan tidak ada wadah pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat seninya.
- e) Ada siswa yang tidak tahu cara apa yang harus dilakukannya untuk mengembangkan bakat dan minat seninya.

Dalam arti lain, di jenjang ini mahasiswa terlatih menuangkan gagasan berkesenian yang lebih dapat dipertanggung-jawabkan, yang berarti dilandasi ide dasar dalam ekspresinya.

Hal di atas dimungkinkan disebabkan kemampuan berkesenian yang tadinya hanya hobby atau ikut-ikutan atau imitasi dari apa yang pernah dilihat, dituntut secara tidak langsung melalui kegiatan yang tidak hanya penalaran, namun peresapan atas kemampuan yang telah ada untuk dikembangkan dalam bentuk yang lebih berwawasan dan berkawasan lebih jauh.

Hasil tema menunjukkan perguruan tinggi belum dapat berperan sebagaimana di atas. Umumnya pola kebijaksanaan pembinaan seni budaya mahasiswa bergantung pada sang mahasiswa, bukan tergantung pada pola terpadu ke arah kebudayaan cabang seni tertentu.

Hal ini dapat dimaklumi, dalam arti kegiatan berkesenian tidak dapat direkayasa dan harus tumbuh dalam suasana yang alamiah.

4.3.4.2.1. *Peranan Staf Pengajar.*

Hasil temuan menunjukkan bahwa, hanya staf pengajar yang berada di Jurusan Bahasa, utamanya bidang studi Bahasa Indonesia yang acap kali mengadakan kegiatan kesenian yang mengikutsertakan mahasiswa. Sementara itu ada beberapa staf pengajar yang bukan dari bidang studi di atas, mengupayakan kegiatan senada dengan di atas, namun dalam konteks yang lebih luas. Namun secara umum dapat disebut pembinaan seni budaya bukan merupakan keutamaan tugas mereka sebagai staf pengajar. Peran mereka tampak hanya sebagai staf pengajar, dan sulit untuk berperan lebih jauh dalam pembinaan yang berkeimbangan.

Permasalahan dasar yang tampak adalah keberadaan dana kegiatan yang relatif tidak ada. Beberapa staf pengajar yang concern di bidang ini mengeluh tentang masalah dalam pembinaan.

4.3.4.2.2. *Peranan Mahasiswa*

Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa menyikapi keberadaan suasana pembinaan yang tidak kondusif dengan mencari/membuat kegiatan mandiri, baik itu di dalam kampus atau di luar kampus. Kalau di kampus bersama sesama mahasiswa yang berminat sejenis, kalau di luar kampus mereka bergabung dengan berbagai kalangan. Kegiatan di luar kampus umumnya berbagai kalangan. Kegiatan di luar kampus umumnya bertempat di Taman Budaya, atau mengikuti kegiatan di BKKNI atau Dewan Kesenian Samarinda.

Di masa lalu (1980-an), banyak sekali kegiatan kesenian mahasiswa yang memperkokoh keberadaan mereka dalam berekspresi, yang ditunjang pula dengan keikutsertaan mereka dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh Dewan Kesenian Samarinda. Semua ini memberi bentuk kepada mereka dalam berwawasan dan berkawasan jauh ke depan atas ide-ide dasar kesenian yang diwujudkan dalam ekspresinya. Saat ini mereka menjadi tumpuan harapan bagi pembinaan seni budaya di bumi Samarinda.

4.3.4.3. Tujuan dan Norma-norma Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi yang berperan sebagai wadah transformasi ilmu pengetahuan, juga berperan dalam aspek yang bersifat pengabdian. Semua ini tertuang dalam tri-dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

- Menguatnya budaya bubuhan (kawan) di berbagai kalangan sehingga tidak dapat menempatkan seseorang yang memiliki kemampuan pada tempatnya. Konsep the right man and the right place tidak berjalan.
- Hal di atas menyebabkan kebijakan yang berhubungan dengan pembinaan seni budaya tidak dapat berjalan hanya disebabkan oleh tidak setujunya pimpinan, atau karena dana pembinaan besar. Padahal untuk yang kedua, dapat dicarikan jalan keluarnya.
- Sikap ingin berprestasi lebih baik melalui kerja keras belum membudaya di kalangan mahasiswa, baik dalam pendidikan atau yang lainnya, sekalipun upaya keras telah dilakukan oleh staf pengajar untuk menumbuhkan hal diatas.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian di atas memperlihatkan beberapa hal berikut :

- a) Tidak semua institusi pendidikan memahami konsep sekolah/instansi pendidikan sebagai konsep kebudayaan dalam arti luas, yakni mencakup berbagai unsur kebudayaan misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan sikap, kesenian, agama dan lain sebagainya. Yang baru tercapai adalah aspek kognitif, belum sepenuhnya mengarah ke aspek efektif dan konatif.
- b) Pembinaan seni budaya di lingkungan institusi pendidikan belum memiliki pola yang seragam, dan cenderung menganut pola pembinaan sendiri-sendiri.
- c) Pola kebijakan dari pimpinan institusi pendidikan banyak yang belum mengarah pada konsep yang disebut di atas.

Dengan keberadaan yang semacam ini, perlu kiranya dibuat upaya kebijakan yang menuju kerangka pembinaan seni budaya nasional di institusi pendidikan. Beberapa hal berikut perlu kiranya diperhatikan :

- a) Pengadaan dana kegiatan pembinaan seni budaya perlu dianggarkan secara khusus.
- b) Pengadaan prasarana dan sarana pembinaan seni budaya baik infra struktur maupun supra struktur.
- c) Diadakan kegiatan seni yang kompetitif secara berkala untuk menumbuhkan motif berprestasi di kalangan peserta didik.
- d) Pengadaan pembina seni yang memadai sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- e) Penetapan model pembinaan yang mengacu pada perkembangan seni budaya nasional pada umumnya, dan seni budaya daerah pada khususnya.

- f). Kerjasama erat dengan berbagai pihak perlu terus dijalin untuk menjamin kelangsungan pembinaan seni budaya di lingkungan institusi pendidikan, utamanya dengan berbagai pengusaha nasional yang ada di bumi Samarinda.
- g) Perlu dibakukan kalender kegiatan seni di kalangan persekolahan, sehingga informasi kegiatan seni akan dapat diterima semua pihak yang berkepentingan.

BAB V

PRANATA SOSIAL KELUARGA

5.1. Pengantar

Di dalam semua kegiatan masalah dana adalah sangat penting. Tanpa adanya dana maka semua aktivitas akan mengalami hambatan bahkan mungkin juga akan macet/tidak jalan. Meskipun diakui bahwa masalah dana bukan merupakan unsur satu-satunya yang menentukan, tetapi paling tidak masalah dana juga akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap lancar-tidaknyanya suatu aktivitas. Sudah banyak dijumpai di lapangan bahwa suatu kegiatan tersendat-sendat gara-gara masalah dana yang tidak lancar. Untuk mengatasi hal yang demikian ini tentu saja masalah yang menjadi hambatan harus segera disingkirkan.

Demikian pula dalam pembinaan seni budaya. Terbukti pada bab-bab sebelumnya, ternyata keberadaan dana mempengaruhi pembinaan seni budaya yang dilakukan di sekolah. Hanya sekolah-sekolah yang memiliki dana yang cukup memadai, dan disertai kebijaksanaan tersediri, menyebabkan pembinaan seni budayanya berlangsung dengan baik.

Keberadaan masalah sosial ekonomi keluarga mau tidak mau menjadi sorotan, disebabkan kegiatan kesenian membutuhkan dana sebagaimana disebut di atas. Hipotesa sementara dari peneliti adalah sosial ekonomi keluarga memberikan pengaruh khusus terhadap keberlangsungan pembinaan seni budaya.

Khusus untuk bab ini sorotan hanya difokuskan pada tiga (3) unsur yang mendukung keberadaan pranata sosial ekonomi, yakni status, pelaku, dan tujuan.

5.2. *Status Sosial Ekonomi*

Status sosial ekonomi keluarga yang juga disorot dalam penelitian, dapat diklasifikasikan atas 2 kategori yakni, kalangan atas, kalangan menengah. Namun bila ditinjau dari jenjang pendidikan subjek utama, yaitu siswa, ternyata untuk jenjang pendidikan dasar status sosial ekonomi keluarga, dalam arti lain, latar belakang ekonominya termasuk kategori menengah ke atas.

Sedangkan di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, 25% berasal dari kalangan menengah.

Dilihat dari penghasilan utama, beberapa responden memang kecil, namun dilihat dari pendapatan keluarga, maka mereka termasuk kalangan menengah. Hal ini terlihat dari keberadaan barang-barang yang dimiliki keluarga sebagai kategori non-primer, yakni sekunder dan tersier. Dengan demikian masalah sandang, pangan dan papan sudah bukan sebagai kesulitan, dan untuk itu kebutuhan barang-barang sekunder, seperti TV, tape recorder, video, kendaraan bermotor, alat-alat musik atau alat-alat seni lainnya menjadi kebutuhan utama selain sandang, pangan dan papan.



Gambar 1.
Salah satu Siswa SD dari SD Muhammadiyah 1 Samarinda



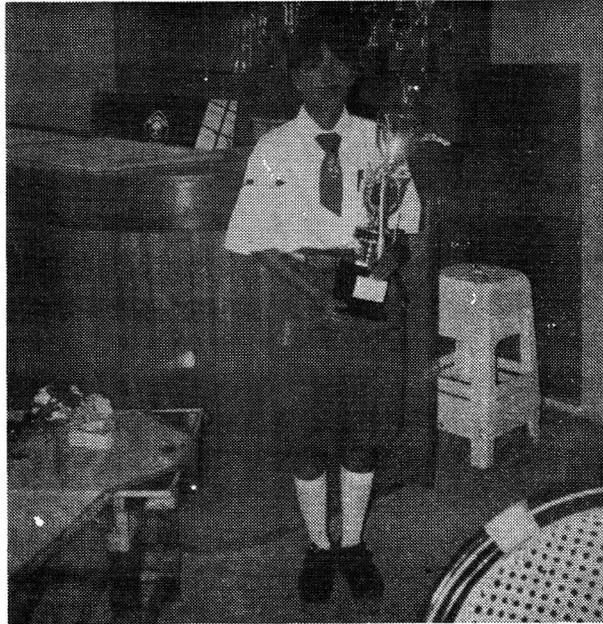
Gambar 2
Siswa SD Muhammadiyah 2 Samarinda



*Gambar 3.
Siswa SD 009 Bhayangkara Samarinda*



*Gambar 4.
Siswa SMA Negeri 3 di Tengah Keluarganya.*



Gambar 5.
Siswa SMIP Samarinda beserta Pialanya.

Tabel 5.1. menyajikan rincian di atas, dan prestasi seni subjek. Sedangkan Gambar berikut ini adalah wakil dari mereka yang berprestasi seni di tingkat SD dan SMA, beserta piala penghargaanannya.

5.3. Pelaku-pelaku Ekonomi Keluarga

Pelaku dalam pranata sosial ekonomi keluarga utamanya adalah orang tua. Pada beberapa kasus, subjek utama dijadikan sebagai pelaku pula.

Telah dibuat di atas, bahwa penghasilan utama dari pelaku utama dalam pranata sosial ekonomi keluarga dapat disebut dalam pranata sosial ekonomi keluarga dapat disebut tidak dapat disebut besar, namun mereka pada umumnya termasuk dalam kategori menengah ke atas. Hal ini disebabkan adanya penghasilan di luar penghasilan utama sebagai pegawai negeri, atau karyawan swasta.

Penghasilan di luar penghasilan utama ternyata didukung oleh keahlian/kegemaran yang digeluti pelaku utama. Sebagai contoh, keahlian dalam bidang pelistrikan, teknik, seni dan lain sebagainya. Dapat disebut bahwa, penghasilan yang diperoleh dari luar ternyata relatif lebih tinggi dari penghasilan utama. Hal inilah yang menyebabkan kebutuhan sekunder dan tersier sebagaimana disebut di atas menjadi kebutuhan utama di luar kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Salah satu kendala dalam penelitian yang sesungguhnya tentang berapa besar penghasilan utama, dan penghasilan luar. Hal ini disebabkan responden yang diwawancarai tidak mau menyebutkannya, namun mengatakan cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak/keluarga. Oleh sebab itu, diambil upaya dengan memperhatikan *property* yang dimiliki keluarga yang umumnya sebagai yang disebut di atas.

Pelaku ekonomi dalam keluarga di semua jenjang pendidikan yang utama sebagai disebut sebelumnya adalah orang tua. Namun pada sisi lain subjek yang berada di jenjang pendidikan menengah atas, ternyata mencoba mencari alternatif pemasukan melalui *entertainment*. Bagi mereka yang bergelut di bidang seni suara (25%).

Honor atau uang lelah yang diterima mereka tabung, kemudian digunakan sewaktu-waktu untuk kegiatan seni yang belum dimiliki. Honor ini relatif bukan tujuan utama, namun hanya merupakan akibat dari kemampuan seni suara yang dimiliki. Di bidang seni budaya lainnya, seperti seni lukis, seni tari, seni drama (teater), memiliki peluang pula sebagai sumber dana, walau bukan sebagaimana seni suara..

Dana yang mereka peroleh berupa hadiah-hadiah (seni lukis, seni suara, seni tari), juga honor sebagai asisten pelatih (seni tari (25%)). Di jenjang pendidikan tinggi, semua berupaya membiayai kegiatan berkeseniannya dengan cara melatih seni drama, seni tari di berbagai tempat, walaupun tidak seluruh kegiatan kesenian subjek dapat dibiayai dari honor sebagai pelatih. Keberadaan pelaku ekonomi dalam keluarga ini dapat dilihat dalam Tabel 5.2.

5.4. Tujuan

Tujuan yang dimaksud di sini adalah apa yang akan dicapai pelaku-pelaku ekonomi keluarga berkenaan dengan kegiatan ekonomi mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan utama pelaku ekonomi, orang tua, melakukan kegiatan ekonomi yang cukup gigih hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik itu berupa kebutuhan keluarga berupa sandang dan pangan, kebutuhan anak berupa kebutuhan sekolah ataupun kegiatan seni yang diminati anak.

Pada beberapa kasus, memang hanya kebutuhan sekolah yang diutamakan, misalnya subjek yang beberapa di jenjang pendidikan dasar (16,65%) atau satu orang), dan subjek pendidikan tinggi (50%, satu orang).

Sementara itu, pelaku ekonomi lain yakni subjek penelitian sendiri, tujuan utamanya di samping memenuhi kebutuhan dana kegiatan berkeseniannya, juga kebutuhan sosialisasi di kalangan teman sebaya.

5.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesa sementara yang dikemukakan pada bagian pengantar ternyata terbukti, walau tanpa uji statistik.

Dengan demikian, dapat dikatakan secara singkat bahwa, keberadaan latar belakang sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap pembinaan seni budaya yang berkesinambungan.

Pada sisi yang sama pelaku ekonomi lain, yakni subjek penelitian, ternyata juga memiliki keinginan untuk memperoleh dana kegiatan yang tidak melulu dari orang tua. Keberadaan siswa SMA yang cukup berprestasi ternyata mengundang berbagai pihak. Misalnya KOREM, PEMDA Tk. I atau Tk. II, Perguruan tinggi untuk mengisi acara-acara yang diadakan oleh mereka. Keberadaan semacam ini secara tidak langsung memberikan peluang berkembangnya seni budaya daerah ataupun nasional. Sekalipun honor yang diperoleh subjek relatif kecil, namun memberikan kebanggaan tersendiri bagi subjek. Honor itupun kadang-kadang habis untuk kebutuhan sosialisasi di kalangan teman sebaya, atau untuk melengkapi peralatan seni yang belum dimiliki.

Tabel 5.1.a.

Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Barang Sekunder/Tersier
Yang Dimiliki Keluarga serta Prestasi Seni Subjek
di Jenjang Pendidikan SD

| Nama Subjek Utama | Status SOSEK Keluarga | Keberadaan Barang Sekunder dan Tersier | Prestasi Seni Subjek |
|-------------------|-----------------------|--|--|
| Bunga | Atas | TV, Video Tape Recorder Parabola, Motor, Mobil, Organ, Peralatan Lukis, Rumah Milik Sendiri. | Seni Lukis |
| Ari | Menengah | Rumah Milik Sendiri, TV, Motor, Peralatan Seni Kaligrafi | Seni Kaligrafi |
| Surya | Menengah | Rumah Milik Sendiri, Motor, Peralatan Seni Lukis, TV. | Seni Baca Al-Qur'an (Juara Tk. Prop.) |
| Yessi | Menengah | TV, Radio Karaoke, Tape Recorder, Rumah Dinas, Tanah untuk Berkebun. | Seni Suara |
| Ria | Menengah | Rumah Milik Sendiri, TV, Motor, Radio Tape, Pianika. | Seni Baca Puisi (Juara Tk. Kodya Propinsi) |
| Elvi | Menengah | Rumah Milik Sendiri, TV, Radio Tape, Motor. | Seni Tari Daerah |

- Catatan : -1). Yang dimaksud Rumah Sendiri adalah Rumah yang dimiliki Orang Tua Subjek.
- 2). Barang Sekunder : TV, Radio-Tape, Kendaraan Bermotor yang menjadi Kebutuhan utama di samping Sandang, Pangan dan Papan, Peralatan Seni (termasuk Kulkas dll.)
Barang Tersier : Parabola, bukan kebutuhan utama.

Tabel 5.1.b.

**Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Barang Sekunder/Tersier
Yang Dimiliki Keluarga serta Prestasi Seni Subjek
di Jenjang Pendidikan SMP**

| Nama Subjek Utama | Status SOSEK Keluarga | Keberadaan Barang Sekunder dan Tersier | Prestasi Seni Subjek |
|-------------------|-----------------------|--|---|
| Ayuk | A t a s | Mobil, Sepeda Motor, TV, Radio-Tape, Parabola Kulkas, Peralatan Seni Lukis, Rumah Milik Sendiri. | Seni Lukis (Juara Tk. Kodya) |
| Alfian | Menengah | TV, Motor, Radio-Tape Karaoke, Piano, Organ, Gitar | Seni Puisi (Juara Tk. Kodya/ Propinsi / Nasional) |
| Lisna | Menengah | TV, Rumah Milik Sendiri | Seni Tari |
| Raihani | Menengah | Rumah Dinas, TV, Motor | Seni Tari (Juara Tk. Kodya) |

- Catatan :
- 1). Yang dimaksud Rumah Sendiri adalah Rumah yang dimiliki Orang Tua Subjek.
 - 2). Barang Sekunder : TV, Radio-Tape, Kendaraan Bermotor yang menjadi Kebutuhan utama di samping Sandang, Pangan dan Papan, Peralatan Seni (termasuk Kulkas dll.)
Barang Tersier : Parabola, bukan kebutuhan utama.

Tabel 5.1.c.

Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Barang Sekunder/Tersier
Yang Dimiliki Keluarga serta Prestasi Seni Subjek
di Jenjang Pendidikan SLTA dan PT.

| Nama Subjek Utama | Status SOSEK Keluarga | Keberadaan Barang Sekunder dan Tersier | Prestasi Seni Subjek |
|-------------------|-----------------------|---|---|
| SLTA Ade | A t a s | TV, Mobil, Motor, Radio-Tape, Parabola, Rumah Sendiri | Seni Suara (Juara Kodya/ Propinsi) |
| Diah | Menengah | TV, Radio-Tape, Motor, Peralatan Lukis, Rumah sendiri | Seni Lukis (Juara Kodaya/ Prop. / Nas.) |
| Erna | Menengah | TV, Radio-Tape, Motor, Peralatan Seni Tari, Rumah Sendiri | Seni Tari (Juara Tk. pada Lomba Seni Antar Sekolah) |
| Tuti | Menengah | Rumah Sendiri, TV, Motor, Radio-Tape, Peralatan Seni Tari | Seni Tari Daerah/Nasional (Juara Prop.) |
| PT. Severa | Menengah | TV, Radio-Tape, Motor, Rumah Sendiri | Seni Tari (Juara Kodya/ Prop.) |
| Armed | Menengah | TV, Radio-Tape, Motor, Rumah Sendiri | Seni Teater (Grup Teater Juara/ Kodya/Prop.) |

- Catatan :
- 1). Yang dimaksud Rumah Sendiri adalah Rumah yang dimiliki Orang Tua Subjek.
 - 2). Barang Sekunder : TV, Radio-Tape, Kendaraan Bermotor yang menjadi Kebutuhan utama di samping Sandang, Pangan dan Papan, Peralatan Seni (termasuk Kulkas dll.)
Barang Tersier : Parabola, bukan kebutuhan utama.

Tabel 5.2.a.

Pelaku-Pelaku Ekonomi Keluarga dan Bentuk Kegiatan
Ekonomi di Luar Pekerjaan Tetap
Jenjang Pendidikan SD

| Nama Subyek Utama | Pelaku Ekonomi | |
|-------------------|--|------|
| | Orang Tua | Anak |
| Bunga | Percetakan | - |
| Ari | Pengajar berbagai Pendidikan Non-formal | - |
| Surya | Pelukis Pesanan (lukisan, sablon, spanduk) | - |
| Yessi | Berkebun dan berladang | - |
| Ria | Pengajar Pendidikan Non-formal (Musik) | - |
| Elvi | Jasa Pengeboran Air Tanah | - |

Tabel 5.2.b.

Pelaku-Pelaku Ekonomi Keluarga dan Bentuk Kegiatan
Ekonomi di Luar Pekerjaan Tetap
Jenjang Pendidikan SMP

| Nama Subyek Utama | Pelaku Ekonomi | |
|-------------------|---|------|
| | Orang Tua | Anak |
| Ayuk | Instalatur Listrik, Pedagang Minyak Tanah, Jasa Penitipan Bayi, Penyewaan Rumah | - |
| Alfian | Pelukis Pesanan | - |
| Lisna | - | - |
| Raihani | - | - |

Tabel 5.2.c.

**Pelaku-Pelaku Ekonomi Keluarga dan Bentuk Kegiatan
Ekonomi di Luar Pekerjaan Tetap
Jenjang Pendidikan SLTA dan PT**

| Nama Subyek Utama | Pelaku Ekonomi | |
|-------------------|---|--|
| | Orang Tua | Anak |
| SLTA Ade | Pedagang Tekstil | Pengisi Acara (Penyanyi) |
| Diah | Pelukis Pesanan, Pelatih Lukis | - |
| Erna | Pelukis Batik Pesanan, Jasa Merangkai Bunga, Katering | - |
| Tuti | Percetakan | Asisten Pelatih Tari dan Pengisi Acara (Tari) |
| PT. Severa | Pelatih Tari | Pelatih Tari |
| Armed | Jasa Pengeboran Air Tanah | Pelatih Teater |

BAB VI

PRANATA SOSIAL AGAMA

6.1. Pengantar

Yang termasuk kebudayaan ialah aktifitas-aktifitas dengan produknya, juga nilai-nilai dan perspektif masyarakat. Beberapa hal seperti filsafat, kesusastraan, seni lainnya merupakan aspek-aspek penting dalam usaha mengenal suatu kebudayaan. Formulasinya, suatu masyarakat dapat menafsirkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakatnya sedangkan religi merupakan bagian dari kenyataan ekspresi manusia sehari-hari. Religi juga memberikan isi dan arah terhadap perkembangan kesenian sebagai wujud dan media ekspresi kreativitas para seniman (Yusuf, 1991).

Dilihat dari sisi historis, pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat hingga sekarang banyak tercakup dalam seni keagamaan. Yusmar Yusuf memberikan contoh seni patung, seni lukis, arsitektur, monumen, musik, tarian, puisi dan drama memiliki tekanan religius dan banyak dipengaruhi nilai-nilai religi. Lebih lanjut disebutkan bahwa, inspirasi para seniman bersumber dan diolah dari *rasa bakat* manusia yang memberi bentuk karya-karya kreatif yang ada dalam ritus-ritus keagamaan yang dilakukan mereka (1991).

Dengan kata lain, seni memiliki keandalan hubungan dengan religi sesuai dengan gaya kesenian yang memiliki kultur saat itu. Sebagai contoh, ritus kematian yang diwujudkan dalam berbagai karya monumental dari bangsa Mesir, perkembangan musik klasik yang pesat saat Paus Avignon memberikan peluang besar untuk berkembang, keberadaan candi-candi didukung oleh perkembangan Hindu dan Budha, dan seni kaligrafi yang banyak berkembang setelah adanya Islam.

Namun demikian dalam perjalannya, *seni dan agama*, tidaklah dapat seiring dan sejalan. Seniman memiliki kebebasan berekspresi, dan agama memiliki batas-batas tentang *nilai-nilai* yang antara keduanya kadang kontradiksi.

Yusmar Yusuf mengatakan, agama memberikan peluang kepada para seniman untuk berekspresi, membuat model, namun disisi lain, seniman dapat juga menjungkirbalikkan praktek-praktek keagamaan dalam ekspresi berkesenian sehingga kekuatan sakral tangan langit terabaikan. Contoh nyata untuk ini adalah The Satanic Verses dari Salman Rushdie yang menimbulkan kegemparan di kalangan ummat Islam pada penghujung dekade 1980-an.

Berkaitan dengan apa yang menjadi fokus utama penelitian ini, maka dapat dipastikan bahwa, keberadaan agama dengan unsur-unsurnya hanya dapat memberikan bentuk yang memadai bagi peminat seni budaya yang jenjang pendidikan dari pendidikan tinggi, Yakni para mahasiswa, Mereka secara *implisit* dituntut dapat mengekspresikan ide dasar kreativitasnya dalam berkesenian, berwawasan, dan berkonteks luas sebagai hasil dari penalaran dan penyerapan terhadap apa yang dihadapi selama ini. Baik dalam berkesenian atau mengamati, menganut nilai-nilai agama yang berkembang dalam diri atau lingkungannya. Sedangkan peminat seni budaya di jenjang pendidikan menengah ke bawah dapat disebut tidak dapat diharapkan. Hal ini disebabkan tingkat ekspresivitas mereka belum mencapai bentuk yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

Hal ini dapat disimak dari hasil penelitian tentang cognitive style yang menyebut bahwa, kalangan siswa SMA ke bawah masih mengamati, meniru apa yang tampak dihadapannya, dan umumnya belum memandang apa yang di baliknya. Dengan kata lain, dapat disebut tahap berkesenian mereka masih berada pada tahap imitation dari apa yang sudah ada dengan perbaikan sana-sini dan belum sampai pada mewujudkan nilai-nilai yang dianutnya dalam ekspresi berkesenian.

Namun demikian penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana keberadaan unsur pranata sosial agama terlibat dalam pembinaan seni budaya di bumi Samarinda, sekalipun tidak berharap terlalu jauh sebagaimana thesis di atas. Setidaknya unsur kesempatan untuk berkesenian dari masing-masing subjek tidak terhambat oleh nilai-nilai religi yang dianut sistem sosial keagamaan mereka. Bahkan mungkin saja, pranata sosial ini memberikan dasar bagi pengembangan seni budaya. Sorotan mengacu kepada peran para pelaku yang berkepentingan dengan pranata sosial agama.

6.2. *Peranan Para Pelaku*

Sesuai dengan konteks yang termuat dalam penelitian ini, maka para pelaku yang dimaksud adalah orang tua, guru, tokoh agama, dan akan. Orang tua dalam konteks ini berperan sebagai pengimbas pertama suasana religi dalam kehidupan anak. Sedangkan guru pengimbas yang kedua di lingkungan sosial sekolah. Sementara tokoh agama atau institusi keagamaan berperan sebagai pembina kehidupan keagamaan masyarakat.

Hasil temuan di masing-masing jenjang pendidikan disajikan berikut ini.

6.2.1. *Peranan Orang Tua*

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembinaan agama oleh orang tua bagi subjek yang berada di jenjang pendidikan dasar ini sejak kecil telah berjalan baik. Bahkan dapat mewarnai kehidupan berkesenian yang dituntut institusi keagamaan seperti masjid dan gereja. Beberapa pokok pembinaan kehidupan beragama ini dapat dirinci :

- 1) Penanaman kedisiplinan menunaikan ibadah, terutama dalam hal waktu, keajegan pelaksanaan ibadah dalam bentuk contohnya, dan sikap. Misalnya sholat lima waktu bagi mereka yang beragama Islam, Kebaktian bagi mereka yang beragama Kristen.
- 2) Pelaksanaan kehidupan beragama dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat sehari-hari, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan/tidur/bepergian dan lain sebagainya, menghormati orang yang lebih tua, menghormati agama dan kepercayaan orang lain, dan pembinaan budi pekerti (etika) anak.
- 3) Pembinaan sejak dini terhadap bentuk kesetiakawanan sosial, misalnya menyumbangkan hadiah bagi korban kebakaran, sedekah bagi para peminta-peminta, dan yang sejenis dengan itu.
- 4) Pembinaan kehidupan berkesenian yang berkaitan dengan agama ternyata dilakukan orang tua dalam bentuk mengizinkan anak mengikuti berbagai kegiatan/lomba seni yang berkaitan dengan agama. Pembinaan bukan saja dilakukan pihak luar, bahkan oleh orang tua. Misalnya, seni baca Al-Qur'an, seni kaligrafi, bagi mereka yang beragama Islam, dan seni suara bagi yang beragama Kristen.

Dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, ditemukan sedikit perbedaan. Perbedaan terletak pada bentuk pengawasan orang tua yang agak longgar terhadap pelaksanaan ibadah anak. Kelonggaran ini terlihat dari tidak adanya keajegan dalam pengontrolan pelaksanaan ibadah. Sementara pembinaan etika dan bentuk kesetiakawanan sosial atau kepedulian terhadap kesulitan orang lain masih tetap berlanjut. Sedangkan kesempatan berkesenian yang berkaitan dengan agama tampak tidak tumbuh, dan tampak agama belum mewarnai ekspresivitas subjek dalam berkesenian.

Di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, pembinaan orang tua kembali mengarah pada kontrol yang berkesinambungan terhadap pelaksanaan kehidupan beragama, baik di rumah, di luar rumah, dan lingkungan teman sebaya. Orang tua memiliki patokan bahwa, bila pelaksanaan kehidupan beragama anak berlangsung dengan ajeg, maka dapat dijadikan barometer atau alat kontrol terhadap pergaulan anak. Menurut pengakuan subjek penelitian, keberadaan kontrol semacam ini berhubungan dengan dunia remaja (teenagers) yang cenderung agak mudah dipengaruhi dari luar. Kontrol yang berkesinambungan ini terutama dilakukan kepada subjek wanita. Subjek wanita sendiri memaklumi keberadaan ini. Kreativitas berkesenian tampak belum disentuh oleh pemahaman kehidupan beragama.

Di jenjang Pendidikan Tinggi peran orang tua tampak tidak dominan dengan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Dengan kata lain, subjek tidak diperlakukan sebagaimana mereka yang berada di pelaksanaan kehidupan beragama subjek sendiri berlangsung dengan baik. Sementara itu, kreativitas berkesenian yang berkaitan dengan agama merupakan obsesi mereka untuk mewujudkannya.

6.2.2. *Peranan Guru/Staf Pengajar*

Sejauh pengamatan yang selama ini dilakukan pembinaan kehidupan beragama subjek yang dilakukan sekolah, guru/staf pengajar, belum mengarah pada peningkatan wawasan keagamaan dan hanya pada bagaimana pelaksanaan ibadah/pembinaan budi pekerti. Semua ini berlangsung di semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dengan kata lain, bila dikaitkan dengan konteks permasalahan penelitian ini, kreativitas berkesenian subjek di masing-masing jenjang masih belum diwarnai oleh pemahaman/penyerapan terhadap nilai-nilai tangan langit.

6.2.3. *Peranan Tokoh Agama dan Institusi Keagamaan*

Dari pengamatan selama ini, peranan tokoh agama dan institusi keagamaan cukup memegang peranan penting khususnya yang berkaitan dengan seni kaligrafi, seni suara dan seni drama. Misalnya bakat anak di bidang seni kaligrafi, mereka dibentuk bukan karena bakat alam, akan tetapi bakat tersebut muncul karena diwarnai oleh peran tokoh agama dan institusi keagamaan. Hal ini nampak pada saat memberikan binaan., nasehat, bimbingan tentang masalah kedisiplinan di dalam melakukan segala kegiatan. Pada akhirnya hal tersebut berpengaruh terhadap diri subjek untuk menghargai waktu dalam berlatih.

Pada sisi lain institusi agama seperti masjid gereja, ternyata memberikan warna terhadap bentuk pembinaan masyarakat terhadap seni budaya. Sebagai misal gereja, memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk mengembangkan kemampuan seni suaranya. Contoh lain, masjid memberikan kesempatan tumbuhnya kemampuan seni baca Al-Qur'an, seni puisi Al-Qur'an dan seni kaligrafi.

6.3. *Pembahasan*

Dari hasil penelitian yang disajikan di atas, ternyata dapat disimpulkan bahwa, kehidupan beragama seseorang yang berada di jenjang pendidikan menengah ke bawah belum memberikan pengaruh terhadap kreativitas seni subjek utama penelitian ini. Hal ini dapat dimaklumi karena pada satu sisi, kematangan intelektual belum dicapai, terutama dalam hal penalaran, penyerapan nilai-nilai agama, dan minimnya wawasan berkesenian. Hal ini dapat dilihat dari prestasi seninya. Secara umum dapat dikatakan, bahwa kehidupan beragama masih sebagai alat kontrol orang tua tentang keberadaan subjek dalam bersosialisasi di masyarakat.

Sementara itu, mereka yang berada di jenjang pendidikan tinggi, walau belum memadai dalam arti menyeluruh, mengekspresi berkesenian mereka sudah tampak dipengaruhi nilai-nilai agama yang dianut mereka.

Sehubungan dengan hal-hal diatas, maka sudah selayaknya pola-pola pembinaan kehidupan beragama diarahkan kepada kerangka pembinaan yang lebih dasariah. Dengan kata lain tidak lagi sekedar pelaksanaan ibadah, namun sudah harus ditekankan masalah "ruh" dari pelaksanaan ibadah itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar ibadah bukan sekedar "gerak badan" menurut aturan tertentu, tapi diwarnai oleh Iman dan Ketaatan secara total.

Untuk mencapai kerangka pembinaan agama sebagaimana di atas, maka peran orang tua, tokoh-tokoh agama, serta institusi keagamaan seperti masjid, gereja harus lebih ditingkatkan. Keberadaan tokoh-tokoh agama yang mampu menjembatani pembinaan orang tua yang yang berkonteks pada pelaksanaan ibadah secara fisik menjadi pelaksanaan ibadah yang bersifat total sangat diharapkan. Semua ini pada gilirannya akan memberikan wawasan keagamaan yang cukup luas kepada anak, dan pada akhirnya akan mewarnai ekspresi anak dalam berkesenian.

BAB VII

PRANATA SOSIAL POLITIK

7.1. Pengantar

Sebuah kerja, kegiatan atau apapun lainnya senantiasa dilandasi oleh tujuan. Untuk mencapai tujuan maka diciptakan norma-norma yang harus ditaati oleh para pelaku sehingga tercapai status yang dicitakan. Demikian pula halnya keberadaan pembinaan seni budaya yang ada di keluarga, sekolah dan masyarakat. Bab ini mencoba meninjaunya melalui sisi politik. Hal ini disebabkan keberadaan pamrih politisasi berbagai kegiatan. Apalagi pembinaan seni budaya yang relatif memiliki visi sosial yang sangat besar.

Dengan perkataan lain, keluarga yang berperan dalam pembinaan seni budaya juga memiliki pamrih tertentu, sekalipun tampil dalam bentuk yang halus. Demikian pula sekolah, dan begitu pula masyarakat. Pada satu sisi keberadaan subjek dipandang dari sisi pamrih ini berperan sebagai objek untuk mencapai obsesi pemilik pamrih tersebut. Penelitian ini mencoba menguak pembinaan seni budaya. Mungkin penyajiannya masih bersifat transparan, namun memiliki sisi informatif yang memadai untuk dikaji side effectnya dan memberikan kerangka acuan pembinaan seni budaya yang lebih kondusif.

7.2. Tujuan dan Norma-norma Dalam Pembinaan Seni Budaya

7.2.1. Tujuan dan Norma-norma Pembinaan Seni Budaya Dalam Keluarga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, tujuan keluarga mengadakan pembinaan seni budaya terutama diciptakan oleh para orang tua. Sebagai akibat berbagai norma-norma untuk mencapai tujuan tersebut diciptakan pula. Pada umumnya tujuan keluarga adalah pencapaian status di mata lingkungan sekitarnya.

Rincian jenjang pendidikan sekolah dasar, pamrih di masing-masing jenjang pendidikan disajikan berikut ini.

Di jenjang pendidikan sekolah dasar, pamrih, obsesi, ataupun tujuan pembinaan seni budaya terhadap anak tercatat sebagai berikut :

- 1) Agar keluarga dikenal oleh masyarakat lingkungan sekita (67,67%).
- 2) Agar subjek penelitian mewarisi bakat seni yang dimiliki oleh orang tuanya (67,67%).
- 3) Tidak memiliki pretensi apapun terhadap apa yang dilakukan anak sehubungan dengan kemampuan seninya (33,33%).

Hasil di atas ternyata sejalan dengan yang telah diungkapkan sebelumnya, pada Bab III tentang pranata sosial keluarga, yakni hanya orang tua yang memiliki bakat/minat seni yang sejalan dengan anak bertujuan 1). dan 2). Namun orang tua yang tidak memiliki bakat/minat seni, keberadaan kemampuan seni anak bukan sebagai sesuatu yang menggem-birakan, sehingga tidak perlu diikuti pembinaan seni budaya yang khusus, dan menyerahkannya kepada alam atau masyarakat.

Sebagai akibat lanjut terhadap pencapain tujuan yang diinginkan orang tua, maka berbagai norma-norma diwujudkan. Bentuk norma-norma tersebut mengacu agar tujuan dapat dicapai, misalnya mengkondisi anak agar berlatih dengan baik dan tekun. Hal yang sebaliknya terjadi pada orang tua yang tidak memiliki prestasi sama sekali.

Di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, orang tua yang memiliki tujuan 1) dan 2) mencapai 50% sedangkan sisanya bertujuan yang ketiga. Hal yang senada terjadi pula di jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas. Norma-norma yang ditetapkan orang tua senada dengan yang di jenjang pendidikan sekolah dasar.

Sedangkan di jenjang pendidikan tinggi, 50% yang berobsesi sebagaimana tujuan kedua, dan 50% tak memiliki prestasi apapun terhadap apa yang dilakukan anak. Sementara penetapan norma-norma sejalan dengan jenjang pendidikan sebelumnya.

7.2.2. Tujuan dan Norma-norma Pembinaan Seni Budaya di Lingkungan Sekolah

Sebagaimana telah disebut sebelumnya di Bab IV, masalah tujuan berpijak pada pola kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah/Dekan. Semua ini mewarnai tujuan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan seni budaya di lingkungan sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa, sekolah yang kepala sekolahnya tidak memiliki bakat/minat seni, maka sekolah tersebut tidak memiliki prestasi seni yang memadai. Sekalipun subjek penelitian memiliki bakat dan minat seni yang sangat besar, bahkan di jenjang pendidikan sebelumnya memiliki prestasi seni yang sangat prestisius bagi sekolah.

Di jenjang pendidikan sekolah dasar, hanya 67,67% yang memiliki tujuan sebagaimana tuntunan sekolah sebagai pusat kebudayaan. Secara tersirat kebijakan yang demikian ini mengacu pada tiga tujuan utama yaitu :

- 1) Agar sekolah dikenal oleh masyarakat daerah maupun nasional, sehingga secara tidak langsung memberi nilai tambah bagi sekolah di mata masyarakat.
- 2) Sekolah memiliki kelayakan memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik itu dari Kanwil, Pemda atau yang lainnya, karena prestasinya di bidang seni.

- 3) Sekolah dapat menjalin kerjasama yang erat dengan pihak orang tua siswa sehubungan dengan berbagai programnya.

Perlu disebutkan bahwa hanya 37,33% sekolah dasar yang kebijakannya mengacu pada tiga tujuan utama di atas. Sedangkan yang lain-lainnya dapat disebut belum memiliki tujuan tertentu dalam upaya pembinaan seni budaya bagi anak, mungkin tahun-tahun yang akan datang pola kebijaksanaan dari Kepala Sekolah akan mengalami perubahan.

Dua sekolah dasar yang memiliki tujuan di atas, menetapkan norma-norma yang berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan di atas, utamanya adalah membuat situasi dan kondisi sedemikian rupa agar anak mau berlatih dan berkreasi di bidang seni budaya.

Di jenjang pendidikan sekolah mengah pertama, tercatat yang berprestasi sebagaimana di atas, hanya 25%. Namun semua itu terhambat dengan keterbatasan dana/fasilitas. Sebagai akibat berbagai norma-norma yang diupayakan untuk mencapai tujuan tidak dapat berjalan dengan baik. Sedangkan sisanya tampak belum menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap seni budaya.

Di jenjang pendidikan sekolah lanjutan atas, yang memiliki tujuan sebagaimana disebut di atas ternyata hanya 25%. Hal ini disebabkan perhatian kepala sekolah yang demikian besar terhadap seni budaya. Sebagai akibat lapisan masyarakat sehubungan dengan prestasi seninya, dan pada gilirannya sekolah tidak mengalami kesulitan memperoleh bantuan-bantuan dari berbagai pihak untuk mengadakan sarana dan prasarana pembinaan seni budaya di sekolah. Sarana dan prasarana yang tampak adalah ruang sanggar seni budaya yang belum dimiliki sekolah lain. Berbagai norma-norma diciptakan untuk mencapai tujuan di atas, dan terwujud dengan adanya kesinambungan subjek dalam berlatih dan berkreasi.

Sementara itu sekolah lanjutan tingkat atas yang lain berjalan bina seni budaya berlangsung apa adanya.

Penyebab utama adalah kurangnya attention dari kepala sekolah untuk menelurkan kebijakan yang mengacu pada bidang seni budaya. Dengan demikian berbagai norma-norma yang seharusnya ada belum diupayakan keberadaannya di sekolah-sekolah tersebut.

Sadangkan di jenjang pendidikan tinggi, hal yang senada dengan di atas terjadi pula. Perguruan Tinggi belum membagi perhatian kepada tumbuhnya seni budaya, sehingga tidak ada norma-norma pembinaan seni budaya yang konduktif.

Salah satu hal yang menarik di sini adalah munculnya kenyataan bahwa, apabila pimpinan yang dalam hal ini kepala sekolah/dekan/rektor tidak memiliki "greget" terhadap seni budaya, maka dapat dipastikan keberadaan prestasi seni budaya tidak berkembang. Sekalipun terdapat berbagai personal yang mampu melakukan pembinaan yang intensif di lingkungan institusi pendidikan tersebut.

7.2.3. Tujuan dan Norma-norma Pembinaan Seni Budaya di Lingkungan Masyarakat.

Keberadaan masyarakat persekolahan telah dirinci sehubungan dengan pembinaan seni budaya. Untuk itu, akan dirinci keberadaan masyarakat secara umum, yang dalam hal ini adalah Pemda Tk. II dan Pemda Tk. I, dan institusi lainnya di luar masyarakat persekolahan, baik milik pemerintah atau swasta sehubungan dengan pembinaan seni budaya.

Institusi yang berupaya melakukan pembinaan seni budaya tercatat BKKNI, Taman Budaya Samarinda, Dewan Kesenian Samarinda, berbagai organisasi sosial misalnya Kosgoro, KNPI, dan lain sebagainya. Sementara itu Pemda Tk. I dan II, juga berupaya melakukan pembinaan, namun pada segi kompetitifnya.

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa hal berikut ini. Khusus untuk institusi yang memiliki kaitan erat dengan seni budaya seperti BKKNI., Taman Budaya, Dewan Kesenian, tujuan mereka melakukan pembinaan seni budaya adalah menyalurkan bakat/minat individu untuk berkreasi di bidang seni.

Namun sesungguhnya memang demikian. Di samping itu adanya pesanan-pesanan tertentu dari pihak Pemda Tk. I atau II agar ada seni budaya daerah tidak mandeg atau mengalami stagnasi dalam perkembangannya. Individu yang terbina/tersalur bakat/minat seninya dapat diminta untuk dapat mengisi acara-acara tertentu yang diadakan oleh Pemda Tk. I dan II atau instansi lain, bahkan bila memungkinkan dapat membawa nama baik daerah di tingkat nasional.

Sementara organisasi sosial politik juga memiliki upaya yang sama, yakni menyalurkan bakat dan minat seni kepada individu yang menjadi anggota dan bukan anggota. Tujuan utama mereka adalah menegaskan eksistensi organisasi sosial politik di masyarakat, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika.

Memanfaatkan waktu luang untuk berkreasi, dan memberi tambahan *income* bagi mereka yang berprestasi.

Disebabkan Samarinda sebagai kota yang multi etnis, maka norma-norma yang ditetapkan untuk mencapai tujuan di atas diupayakan dapat menggapai semua pihak yang ada. Rinciannya adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak melihat asal suku dari setiap individu yang berminat untuk dibina oleh Taman Budaya, BKKNI, Dewan Kesenian Samarinda dan lain sebagainya.
- 2) Tidak memandang masalah agama yang dianut masing-masing individu.
- 3) Tidak memandang status sosial ekonomi individu
- 4) Tidak membedakan dari mana asal sekolah masing-masing individu.

Semua ini secara tidak langsung membantu pihak sekolah dalam melakukan pembinaan seni budaya yang belum dapat dilakukan sendiri. Disebabkan terbatasnya dana, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan seni budaya.

7.3. Pembahasan

Dari uraian-uraian hasil penelitian di atas, beberapa catatan berikut ini merupakan pembahasan terhadap keberadaan tujuan dan norma-norma yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sementara ini sekolah yang berupaya menciptakan suasana terbinanya seni budaya ternyata memberikan nilai tambah yang sangat berarti terhadap keberadaan sekolah, dalam hal status, dimata masyarakat.

Sementara sekolah yang tidak berupaya semacam di atas, memiliki status yang baik di mata masyarakat disebabkan status tersebut telah dimiliki sebelumnya. Namun demikian sekolah yang demikian agak mengabaikan kemampuan minat/bakat seni budaya yang telah dimiliki anak sejak di jenjang yang lebih rendah. Pengabaian ini terlihat dengan tidak adanya keseragaman sikap dan tidak dari guru bidang studi lain, yang bukan seni, yang belum mengacu pada konsep sekolah sebagai pusat kebudayaan. Bentuk nyata ketidakseragaman itu terlihat dari subjek yang tidak memiliki motivasi untuk turut serta dalam gelanggang seni budaya, baik itu lomba, pentas seni atau yang lainnya, karena guru bidang studi tidak memberikan dispensasi/kelonggaran untuk ulangan susulan. Bahkan ketidakhadiran subjek dipertanyakan oleh guru bidang studi. Semua ini memberikan akibat kepada subjek penelitian sendiri sebagaimana disebut diatas.

Padahal bila hal di atas dapat dicegah, maka dapat dipastikan, bahwa subjek akan dapat membawa nama baik sekolah di mata masyarakat daerah bahkan mungkin nasional.

Dalam pada itu keterkaitan sekolah dengan institusi yang bergerak di bidang seni budaya tampak belum terjalin dengan erat. Institusi bergerak sesuai dengan garis-garis kerja yang ditetapkan, sementara sekolah demikian pula.

Untuk itu sudah selayaknya institusi yang bergerak di bidang seni budaya melakukan upaya terobosan yang mengarah pada kelangsungan pembinaan seni budaya di sekolah, sekalipun sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Perjalanan pembinaan yang ada sekarang ini adalah siswa sekolah yang mencari masukan-masukan dari institusi tersebut untuk dapat di bina, bukan sekolah yang memberikan jalan keluar terhadap macetnya pembinaan seninya.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan yang disajikan disini merupakan kompilasi ringkas semua hasil penelitian yang dikemukakan mulai dari Bab III sampai dengan Bab VII. Sedangkan saran-saran mengacu pada tujuan khusus penelitian ini yakni mengarah pada bentuk kerangka pembinaan seni budaya. Penyajian dua hal di atas dirinci untuk masing-masing-masing jenjang pendidikan.

8.1. Kesimpulan

8.1.1. Pranata Sosial Keluarga

8.1.1.2. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial keluarga dapat disajikan berikut ini :

- 1) Status orang tua, anak secara tidak langsung telah ada tanpa direkayasa.
- 2) Ternyata sekalipun orang tua tidak memiliki bakat/minat seni (33,33%), dua orang), namun terbukti apabila orang tua mendukung kegiatan seni yang diminati anak, motivasi anak untuk berkreasi dan

- 3) Kemampuan dan bakat/minat seni anak utamanya karena pengaruh secara tidak langsung dari orang tua yang memang memiliki kemampuan dan wawasan yang mapan di bidang seni (66,67%), empat orang).
- 4) Pembinaan tidak hanya dilakukan orang tua saja, tetapi juga oleh sekolah dan pihak luar, dan semua ini atas dukungan dan motivasi dari orang tua.
- 5) Berbagai norma-norma yang berlaku di dalam keluarga, salah satunya mengacu pada kedisiplinan dalam belajar dan berlatih seni, diciptakan orang tua.
- 6) Hanya satu orang tua saja (16,67%) yang tidak memberikan perhatian secara khusus terhadap kemampuan seni yang dimiliki, dan 5 orang tua (66,67%) lainnya sebaliknya. Salah satu catatan yang dapat diberikan di sini, ternyata anak yang mendapat perhatian, sokongan, dukungan dari orang tua memiliki prestasi yang tidak jauh lebih prestisius dibandingkan yang tidak mendapat perhatian dan dukungan orang tua.
- 7) Peran anak sementara ini hanya menuruti apa yang disarankan oleh orang tua (66,67, 4 orang) baik dalam hal berlatih atau belajar dan berkreasi. Dengan kata lain masih dalam proses *imitation* terhadap apa yang tampak, selebihnya (33,33%, 2 orang) bukan pengaruh dari orang tua.
- 8) Sebesar 66,67% peran anggota keluarga memberikan dukungan yang sangat baik terhadap pengembangan seni budaya anak, sedangkan sisanya (33,33%) anggota keluarga kurang memberikan dukungan.

8.1.1.2. Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial keluarga dapat disajikan ini :

- 1) Status orang tua, anak secara tidak langsung telah ada tanpa direkayasa.

- 2) Ternyata orang tua memiliki bakat/minat seni (50%, dua orang), terbukti mendukung kegiatan seni yang diminati anak, motivasi anak untuk berkreasi dan berprestasi di bidang seni tumbuh dengan baik, sedangkan (50%, 2 orang) lainnya orang tua tidak mempunyai bakat/minat seni, akan tetapi memberikan dukungan terhadap kegiatan seni anak.
- 3) Kemampuan dan bakat/minat seni anak utamanya karena pengaruh secara tidak langsung dari orang tua yang memang memiliki kemampuan dan wawasan yang mapan dalam bidang seni (50%, dua orang). Sedangkan (50%, dua orang) kemampuan bakat/minat seni anak bukan karena pengaruh orang tua.
- 4) Pembinaan tidak hanya dilakukan orang tua saja, tetapi juga oleh sekolah dan pihak luar, dan semua ini atas dukungan dan motivasi dari orang tua.
- 5) Berbagai norma-norma yang berlaku di dalam keluarga, salah satunya mengacu pada kedisiplinan dalam belajar dan berlatih seni diciptakan orang tua.
- 6) Peran anak (50%) sementara ini hanya menuruti apa yang disarankan oleh orang tua, baik dalam hal berlatih atau belajar dan berkreasi. Dengan kata lain masih dalam proses *imitation* terhadap apa yang tampak, sedangkan (50%, dua orang) atas kemauan sendiri.

8.1.1.3. Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial keluarga dapat disajikan berikut ini :

- 1) Status orang tua, anak secara tidak langsung telah ada tanpa direkayasa.
- 2) Ternyata orang tua memiliki bakat/minat seni (100%, empat orang), terbukti mendukung kegiatan seni yang diminati anak, motivasi anak untuk berkreasi dan berprestasi di bidang seni tumbuh dengan baik.

- 3) Kemampuan dan bakat/minat seni anak utamanya karena pengaruh secara tidak langsung dari orang tua yang memang memiliki kemampuan dan wawasan yang mapan dalam bidang seni (100%, empat orang).
- 4) Pembinaan tidak hanya dilakukan orang tua saja, tetapi juga oleh sekolah dan pihak luar, dan semua ini atas dukungan dan motivasi dari orang tua.
- 5) Berbagai norma-norma yang berlaku di dalam keluarga, salah satunya mengacu pada kedisiplinan dalam belajar dan berlatih seni diciptakan orang tua.
- 6) Empat orang (100%) memberikan perhatian secara khusus terhadap kemampuan seni yang dimiliki. Salah satu catatan yang dapat diberikan di sini ternyata anak yang mendapat perhatian, sokongan, dukungan dari orang tua memiliki prestasi yang jauh lebih prestisius dibandingkan yang tidak mendapat perhatian dan dukungan orang tua.
- 7) Peran anak (100%) sementara ini hanya menuruti apa yang disarankan oleh orang tua, baik dalam hal berlatih atau belajar dan berkreasi. Dengan kata lain masih dalam proses imitation terhadap apa yang tampak.
- 8) Sebesar 100% peran anggota keluarga memberikan dukungan yang sangat baik terhadap pengembangan seni budaya anak.

8.1.1.4. Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial keluarga dapat disajikan berikut ini :

- 1) Status orang tua, anak secara tidak langsung telah ada tanpa direkayasa.
- 2) Ternyata orang tua memiliki bakat/minat seni (50%, satu orang), terbukti mendukung kegiatan seni yang diminati anak, motivasi anak untuk berkreasi dan berprestasi di bidang seni tumbuh dengan baik.

- 3) Kemampuan dan bakat/minat seni anak utamanya karena pengaruh secara tidak langsung dari orang tua yang memang memiliki kemampuan dan wawasan yang mapan dalam bidang seni (50%, satu orang).
- 4) Pembinaan dilakukan orang tua (50%) tetapi juga oleh sekolah dan pihak luar, dan semua ini atas dukungan dan motivasi dari orang tua.
- 5) Berbagai norma-norma yang berlaku di dalam keluarga, salah satunya mengacu pada kedisiplinan dalam belajar dan berlatih seni semua ini dilakukan atas dasar adanya kesadaran akan pentingnya seni budaya.
- 6) Satu orang tua (50%) memberikan perhatian secara khusus terhadap kemampuan seni yang dimiliki. Salah satu catatan yang dapat diberikan di sini, ternyata anak yang mendapat perhatian, sokongan, dukungan dari orang tua memiliki prestasi jauh lebih prestisius dibandingkan yang tidak mendapat perhatian dan dukungan orang tua.
- 7) Sebesar 50% peran anggota keluarga memberikan dukungan yang sangat baik terhadap pengembangan seni budaya anak.

8.1.2. *Pranata Sosial Sekolah*

8.1.2.1. *Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar*

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial sekolah dapat disajikan berikut ini :

- 1) Sebesar 66,67% sekolah kurang memberikan perhatian secara ajeg terhadap kegiatan seni budaya, akan tetapi masih berusaha memberikan membina walau tidak kontinu. Sedangkan 33,33% sekolah lomba di luar sekolah
- 2) Sebagian besar (66,67%) Kepala Sekolah belum banyak memperhatikan arti pentingnya pembinaan seni budaya di lingkungan sekolah, selebihnya (33,33%) Kepala Sekolah secara intensif memberikan perhatian terhadap seni budaya, termasuk mengalokasikan dana secara khusus untuk kegiatan seni budaya, memberikan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi di bidang seni.

- 3) Karena posisi guru sebagai guru kelas, maka peran guru dalam pembinaan seni budaya di sekolah tidak banyak berperan (66,67%), selebihnya (33,33%) guru berperan aktif dalam pembinaan seni budaya.
- 4) Sebagian besar (66,67%) siswa yang bakat dan minat seninya cukup besar berupaya membina diri sendiri (hal ini karena pengaruh letak sekolah di tengah kota) karena termotivasi kemudahan memperoleh fasilitas, keikutsertaan mengikuti lomba dan mendapat dukungan keluarga, selebihnya (33,33%) mengembangkan bakat dan minat siswa di bidang seni terbatas dilingkungan sekitar (letak sekolah di pinggiran kota).

8.1.2.2. *Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial sekolah dapat disajikan berikut ini :

- 1) Sebesar 75% sekolah kurang memberikan perhatian secara ajeg terhadap kegiatan seni budaya. 25% sekolah secara intensif membina kegiatan seni budaya, dengan mengikutsertakan anak didiknya yang berbakat seni mengikuti latihan, mengikutkan lomba-lomba di luar persekolahan.
- 2) Sebagian besar (75%) Kepala Sekolah belum banyak memperhatikan arti penting pembinaan seni budaya di lingkungan sekolah, selebihnya (25%) Kepala Sekolah secara intensif memberikan perhatian terhadap seni budaya, termasuk mengalokasikan dana secara khusus untuk kegiatan seni budaya, memberikan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi di bidang seni.
- 3) Karena keterbatasan guru bidang studi seni, maka peran guru pada umumnya (66,67%) belum menunjukkan peran secara intensif terhadap kegiatan seni budaya, selebihnya (33,33%) guru berperan aktif dalam pembinaan seni budaya, itupun karena guru bidang studi yang membinanya.

- 4) Sebagian besar (66,67%) siswa belum dapat memutuskan sendiri untuk mengembangkan bakat/minat di bidang seni, mereka masih tergantung pada orang tua atau guru dan sekolah, selebihnya (33,33%) siswa mampu mengembangkan bakat/minat seninya.

8.1.2.3. *Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas*

Rincian kesimpulan untuk pranata sosial sekolah dapat disajikan berikut ini :

- 1) Sebesar 66,67% sekolah kurang memberikan perhatian secara ajeg terhadap kegiatan seni budaya, akan tetapi masih berusaha memberikan pembinaan secara berkala. Sedangkan 33,33% sekolah secara intensif membina kegiatan seni budaya, dengan mengikutsertakan anak didiknya yang berbakat seni mengikuti latihan, mengikutkan lomba-lomba di luar persekolahan.
- 2) Sebagian besar (66,67%) Kepala Sekolah belum banyak memperhatikan arti pentingnya pembinaan seni budaya di lingkungan sekolah, selebihnya (33,33%) Kepala Sekolah secara intensif memberikan perhatian terhadap seni budaya, termasuk mengalokasikan dana secara khusus untuk kegiatan seni budaya, memberikan beasiswa terhadap siswa yang berprestasi di bidang seni.
- 3) Karena posisi guru sebagai guru kelas, maka peran guru dalam pembinaan seni budaya di sekolah tidak banyak berperan (66,67%), selebihnya (33,33%) guru berperan aktif dalam pembinaan seni budaya.
- 4) Sebagian besar (66,67%) siswa yang bakat dan minat seninya cukup besar berupaya membina diri sendiri (hal ini karena pengaruh letak sekolah di tengah kota) karena termotivasi kemudahan memperoleh fasilitas, keikutsertaan mengikuti lomba dan mendapat dukungan keluarga, selebihnya (33,33%) bakat dan minat siswa di bidang seni (letak sekolah di pinggiran kota) mengembangkan bakatnya terbatas di lingkungan sekitar.

8.1.2.4. *Jenjang Pendidikan Tinggi*

Permasalahan dasar yang tampak adalah keberadaan dana kegiatan yang relatif tidak ada. Beberapa staf pengajar yang concern di bidang ini mengeluh tentang masalah dana pembinaan. Secara umum dapat disebut pembinaan seni budaya bukan merupakan keutamaan tugas mereka sebagai staf pengajar. Peran mereka tampak hanya sebagai staf pengajar, dan sulit untuk berperan lebih jauh dalam pembinaan yang berkesinambungan. Sehingga belum dapat diharap terlalu besar pembinaan seni budaya di jenjang ini berlangsung dengan baik.

Hal di atas disikapi oleh para mahasiswa dengan mencari/mem-buat kegiatan mandiri, baik itu di dalam kampus atau di luar kampus. Kalau di kampus bersama sesama mahasiswa yang berminat sejenis, kalau di luar kampus mereka bergabung dengan berbagai kalangan. kegiatan di luar kampus umumnya bertempat di Taman Budaya, atau mengikuti kegiatan dari BKKNI atau Dewan Kesenian Samarinda.

Norma-norma di jenjang ini yang mengacu pada pengembangan seni budaya berjalan tersendat-sendat, hal ini disebabkan adanya kendala budaya di antaranya kuatnya budaya "**bubuhan**", "**sikap berprestasi**" belum membudaya.

8.1.3. *Pranata Sosial Ekonomi*

Kesimpulan yang dapat dikemukakan tentang pranata ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pada umumnya subjek yang berprestasi seni, di semua jenjang pendidikan, memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas dan tidak ada yang berlatang belakang sosial ekonomi rendah. Sehingga sandang, pangan dan papan bukan lagi masalah utama bagi keluarga.
- 2) Kegiatan ekonomi orang tua dari subjek yang berada di jenjang pendidikan sekolah pada umumnya tidak bergerak di bidang seni budaya (67,67%). Sedangkan yang dijenjang SMP, 50% penghasilan tambahannya berasal dari bakat dan minat seninya.

Demikian pula yang di jenjang pendidikan SLTA. Sementara di jenjang pendidikan, tidak ada kegiatan ekonomi yang bergerak di bidang seni budaya.

- 3) Orang tua yang dominan berperan sebagai pelaku ekonomi dengan melakukan kerja di luar pekerjaan tetap baik sebagai karyawan, pegawai negeri.
- 4) Orang tua subjek yang berada di jenjang pendidikan dasar yang memiliki bakat/minat seni berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana anak-anaknya untuk berlatih seni (66,67%). Hanya 33,33% orang tua yang sebaliknya, itupun disebabkan tidak adanya bakat dan minat seni. Sedangkan orang tua subjek yang berada di jenjang sekolah menengah pertama, 100% memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana seni yang diperlukan anak. Demikian pula orang tua dari subjek yang di jenjang pendidikan menengah atas, sementara yang di perguruan tinggi hanya 50%.
- 5) Tujuan orang tua melakukan kegiatan ekonomi sebagaimana tersebut di atas, utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang tampaknya tidak mengacu pada kebutuhan sandang, pangan dan papan, tapi mengarah pada kebutuhan akan barang sekunder dan tersier (alat-alat seni, barang-barang elektronika, kendaraan).

8.1.2. *Pranata Sosial Agama*

8.1.4.1. *Jenjang Pendidikan Dasar*

Rincian hasil penelitian dapat disimpulkan berikut ini.

- 1) Peran orang tua dalam sosialisasi agama tampak pada penanaman kedisiplinan beribadah, pelaksanaan kehidupan beragama sehari-hari, menumbuhkan kesetiakawanan sosial.
- 2) Nilai-nilai agama belum dihayati dengan sesungguhnya, dan hal ini terlihat dari kreativitas seni anak yang belum mengarah ke sana

- 3) Peranan sekolah, utamanya guru agama belum mengarahkan siswanya ke bentuk pemahaman nilai-nilai agama (wawasan) yang banyak memiliki pengaruh terhadap ekspresivitas seni budaya, dan hanya sampai pada penguatan terhadap apa yang telah diberikan orang tua terutama etika.
- 4) Peran tokoh-tokoh agama dan institusi keagamaan belum sepenuhnya terarah pada pembinaan kehidupan beragama yang berwawasan, dan ini mempengaruhi kreativitas berkesenian masyarakat, terutama subjek.

8.1.4.2. Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Item-item simpulan jenjang pendidikan sekolah dasar berlaku di jenjang ini, hanya saja kemampuan ekspresivitas nilai-nilai agama ke bentuk seni budaya sudah mulai muncul, walau masih dalam tahap embrio, dengan kata lain masih mencari bentuk. Misalnya ekspresivitas dalam berpuisi dan melukis.

8.1.4.3. Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas

Senada dengan jenjang sekolah menengah pertama, keberadaan nilai-nilai agama sudah mulai tampak arahnya, dalam arti memiliki bentuk. Misalnya ekspresivitas dalam melukis.

8.1.4.4. Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi

Di jenjang ini, pengembangan nilai-nilai seni budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama sudah berwujud. Dengan kata lain, unsur-unsur kehidupan beragama sudah menjembatani ekspresivitas seni, misalnya dalam seni teater.

8.1.4.5. *Pranata Sosial Politik*

Keberadaan pranata sosial politik yang ditinjau adalah yang berhubungan dengan pamrih, obsesi, ataupun tujuan pembinaan seni budaya terhadap anak. Tercatat obsesi atau pamrih, atau tujuan itu sebagai berikut :

- 1) Agar keluarga dikenal oleh masyarakat lingkungan sekitar.
- 2) Agar subjek penelitian mewarisi bakat seni yang dimiliki oleh orang tuanya.
- 3) Tidak memiliki prestensi apapun terhadap apa yang dilakukan anak sehubungan dengan kemampuan seninya.

Dalam hal ini sekolah juga berupaya sebagaimana orang tua, namun dalam sentuhan politis yang berbeda.

- 1) Agar sekolah dikenal oleh masyarakat daerah maupun nasional, sehingga secara tidak langsung memberi nilai tambah bagi sekolah di mata masyarakat.
- 2) Sekolah memiliki kelayakan memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik itu dari Kanwil, Pemda atau yang lainnya, karena prestasinya di bidang seni.
- 3) Sekolah dapat menjalin kerjasama yang erat yang dengan pihak orang tua siswa sehubungan dengan berbagai programnya.

Politisasi keluarga dan sekolah serta masyarakat dalam pembinaan seni budaya adalah sebagai berikut :

- 1) Di jenjang sekolah dasar yang memiliki obsesi agar anak berprestasi seni atau mengikuti bakat orang tua dalah orang tua yang memiliki bakat dan minat seni (66,67%, empat orang), sedangkan sisanya adalah sebaliknya. Sedangkan yang di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, (50%, 2 orang tua) menginginkan subjek mengikuti atau paling tidak berkreasi di bidang seni, dan 50% lainnya hanya mendukung apa yang diminati anaknya.

- 2) 33,33% sekolah dasar yang membuat kebijakan pembinaan seni budaya secara intensif dan bertujuan sebagaimana di atas. Sedangkan yang lainnya belum tampak mengarah ke bentuk atas. Hanya 25% sekolah menengah pertama yang berupaya melakukan pembinaan seni budaya dengan tujuan menumbuhkan seni budaya di lingkungan sekolah dengan efek sampingan memperoleh nilai tambah status sekolah di mata masyarakat. Sisanya dapat disebut belum memiliki antusiasme yang berarti untuk menumbuhkan seni budaya di lingkungan sekolah, atau dengan kata lain belum merasa perlu. Sedangkan di jenjang pendidikan sekolah menengah atas, senada dengan yang di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Sementara di jenjang pendidikan tinggi dapat disebut belum ada.
- 3) Keberadaan peran masyarakat tampaknya hanya didominasi oleh lembaga-lembaga yang bergerak di bidang seni budaya, seperti Taman Budaya Samarinda, Dewan Kesenian Samarinda, dan BKKNI (Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia). Sementara itu organisasi sosial politik cenderung tidak berkesinambungan.

8.2. Saran-saran

Saran-saran ini di khususkan kepada pranata sosial sekolah dan masyarakat, yang pada dasarnya merupakan antisipasi terhadap keberadaan pranata sosial yang diamati. Sedangkan yang berhubungan dengan pranata sosial keluarga, secara tidak langsung meminjam tangan pihak sekolah misalnya melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua, agar mereka lebih memperhatikan bakat/minat kemampuan anak di bidang seni budaya.

Rincian saran-saran yang yang disajikan adalah sebagai berikut :

Sudah waktunya kebijakan sekolah sebagai pusat kebudayaan diwujudkan dalam bentuk :

- a) Menetapkan program pembinaan seni budaya sebagai bagian integral program persekolahan di tiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi

- b) Melakukan penelurusan bakat/minat anak/mahasiswa di bidang seni budaya secara dini di tiap jenjang, sehingga bakat/minat seni anak/mahasiswa tidak terlantar
- c) Mengantisipasi dengan segera kelangkaan guru-guru/pembina seni budaya.
- d) Menciptakan susana pembinaan yang kondusif bagi perkembangan seni budaya di sekolah, misalnya keseragaman sikap guru-guru/dosen bidang studi lain hubungan dengan kegiatan anak/mahasiswa dalam bidang seni budaya; mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang berkesinambungan.
- e) Mengadakan koordinasi antar sekolah di tiap-tiap jenjang untuk mencapai kesepakatan bersama dalam pembinaan seni budaya di lingkungan sekolah; misalnya melalui rapat penetapan program kerja pembinaan seni budaya, penetapan program kerja yang bersuasana kompetitif (lomba-lomba seni), dan penetapan program kerja sama dengan pihak lain bila mengalami kesulitan pembinaan.

Semua ini dimaksudkan sebagai upaya pengembangan seni budaya daerah dan nasional dan secara tidak langsung memberi asset yang besar bagi pengembangan industri pariwisata di bumi Samarinda pada khususnya, dan Kalimantan Timur pada umumnya.

Untuk mencapai semua ini, sudah barang tentu peran Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur tidak dapat ditinggalkan. Terutama dalam upaya menghidupkan suasana sekolah sebagai pusat kebudayaan, dan menyediakan tenaga-tenaga pengajar/pembina seni budaya tertentu, baik itu seni budaya daerah, seperti *mamanda*, *madihinan*, *trasulan*, dan lain sebagainya.

Di samping peran serta masyarakat, baik itu tokoh-tokoh agama, institusi keagamaan, lembaga-lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang seni budaya juga tidak dapat diabaikan. Hal ini mengingat keberadaan mereka sangat diharapkan, misalnya, adanya Taman Budaya Nasional, Dewan Kesenian Samarinda, BKKNI dan lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, 1980, "*Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*", PT. Matahari Bhakti, LP3ES Jakarta.
- Darmodiharjo, Darji., 1981, "*Peranan IKIP dalam Pengembangan dan Pembinaan Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*", dalam "*Analisis Pendidikan, Tahun II-Nomor 3*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Fuad Hassan, 1989, "*Renungan Budaya*", Balai Pustaka Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, "*Persepsi Kebudayaan Nasional*", dalam "*Persespsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*", PT Gramedia Jakarta
- Mar'at, 1982, "*Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*", Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasution S., Thomas M., 1980, "*Buku Penuntun Membuat Desertasi, Thesis, Skripsi, Report, Paper*", CV Jemmars, Bandung
- Nimpoeno, John S., 1981/1982, "*Mencari Suatu Kerangka Acuan Guna Mengolah Kaji Proses Perkembang Kebudayaan Nasional*", dalam "*Analisis Kebudayaan, Tahun II-Nomor 1* ", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

- Noeng Muhadjir, 1989, "*Motodologi Penelitian Kualitatif*", Rake Sarasin Yogyakarta.
- Satyah Titi Iman-Sayono, 1983, "*Analisis Pendidikan*", Depdikbud, Jakarta.
- Soemantri, Jujun S., 1981/1982, "*Nilai Budaya dalam Proses Pendidikan*", dalam "*Analisis Kebudayaan, Tahun II-Nomor 1*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi., 1982, "*Psikologi Kepribadian*", CV. Rajawali Jakarta.
- Yusmar Yusuf, 1991, "*Psikologi Antar Budaya*", PT Remaja Rosdakarya, Bandung

LAMPIRAN 1
FORMAT A

PERTANYAAN UNTUK SISWA

IDENTITAS

1. N a m a : _____
 2. Agama : _____
 3. Jenis Kelamin : _____
 4. S u k u : _____
 5. Tempat/Tanggal Lahir : _____
 6. Seni yang digemari
 - a. Seni Bela Diri
 - b. Seni Suara
 - c. Seni Tari
 - d. Lain-lain (sebutkan !) : _____
 7. Prestasi Seni yang menonjol dan terus dikembangkan dan merupakan kebanggaan : _____
 8. Pernah menderita sakit yang (yang diderita cukup lama dan mengganggu kegiatan berprestasi di atas)
 - a. Ya (Sebutkan) : 1. Dahulu
2. Sekarang
 - b. Tidak
 9. Anak Nomor ke : _____
 10. Jumlah Saudara Kandung : _____
 11. Alamat Sekarang :
12. Orang Tua :
- a. Lengkap
 - b. Ayah (Ibu sudah meninggal)
 - c. Ibu (Ayah sudah meninggal)
 - d. Ayah (Ibu sudah meninggal)
- Ayah/Ibu/Paman/Saudara/ORang Lain/Lain-lain *)
13. Sekolah saat ini : _____

***) Coret yang bukan pilihan Anda**

14. Sekolah yang pernah ditempuh selama ini :
- SD :
 - SLP :
 - SLTA :
 - PT :
15. Kegiatan seni di luar sekolah berlangsung di dan nama pelatihnya
- Bidang seni apa yang Anda tekuni dan memberikan kebanggaan ?
.....
 - Mengapa Anda tertarik bidang tersebut ?
.....
 - Sejak kapan Anda tertarik pada bidang tersebut ?
.....
 - Siapa saja yang mendorong Anda berprestasi ? Sebutkan !
 - Di Lingkungan Keluarga :
 - Di Lingkungan Sekolah :
 - Di Lingkungan Masyarakat :
 - Lomba yang pernah diikuti di lingkungan :
 - Sekolah : Prestasinya : Hadiah :
 - Sekolah Lain : Prestasinya : Hadiah :
 - Tkt. Kelurahan : Prestasinya : Hadiah :
 - Tkt. Kecamatan : Prestasinya : Hadiah :
 - Tkt. Propinsi : Prestasinya : Hadiah :
 - Tkt. Nasional : Prestasinya : Hadiah :
 - Sampai saat ini apakah prestasi tersebut tetap dipertahankan :
 - Hadiah apa yang Anda peroleh dari sekolah karena prestasi di Atas ?
..... berupa
 - Jika Anda sekarang tidak berprestasi disebabkan :
 - Sakit
 - Tidak disiplin
 - Waktu
 - Lain-lain (sebutkan !)

***) Coret yang bukan pilihan Anda.**

9. Apakah Anda mempunyai Pelatih Khusus ?
10. Dimana Anda berlatih ?
11. Dengan siapa saja Anda berlatih ?
12. Bagaimana acara Anda berlatih dilihat dari :
 - a. Waktunya ?
 - b. Tekniknya ?
 - c. Alatnya ?
13. Apakah ada ruangan khusus untuk berlatih saat di :
 - a. Rumah ? (Jika ada apakah cukup memadai; ya/tidak) *)
 - b. Sekolah ? (Jika ada apakah cukup memadai; ya/tidak) *)
 - c. Masyarakat ? (Jika ada apakah cukup memadai; ya/tidak) *)
14. Bagaimana Anda membagai waktu beribadah, latihan dan belajar ?
.....
.....
.....
.....

***) Coret yang bukan pilihan Anda.**

LAMPIRAN 2
FORMAT B

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

A. IDENTITAS

1. a. Nama Ayah :
- b. Tempat & Tanggal Lahir :
- c. Alamat Rumah :
- d. Pekerjaan :
- e. Agama :
- f. S u k u :
- g. Pendidikan Terakhir :
- i. Hobby :
- j. Jumlah Anak :
2. a. Nama Ibu :
- b. Tempat & Tanggal Lahir :
- c. Alamat Rumah :
- d. Pekerjaan :
- e. Agama :
- f. S u k u :
- g. Pendidikan Terakhir :
- i. Hobby :

B MATERI WAWANCARA

1. Prestasi seni budaya apa yang menonjol dari Putra Bapak/Ibu ?
 - a. Seni Batik
 - b. Seni Ukir
 - c. Seni Pahat
 - d. Seni Lukis
 - e. Seni Tari
 - f. Seni Bela Diri
 - g. Seni Suara
 - h. Lain-lain
2. Dari mana Bapak/Ibu tahu bahwa anak memiliki bakat seni budaya ?
 - a. Sejak Kecil
 - b. Diberitahu oleh Sekolah

***) Coret yang bukan pilihan Anda**

- a. Mengambil dari Anggaran Rumah Tangga
 - b. Mengambil dari Tabungan
 - c. Mencari Beasiswa
 - d. Lain-lain
17. Apakah ada jadwal latihan secara rutin ?
- a. Ya
Bila Ya, sebutkan jadwal tersebut !
.....
 - b. Tidak
Bila Tidak, langkah apa yang ditempuh ?
.....
18. Apakah jadwal latihan anak tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah dan ibadahnya ?
- a. Ya
 - b. Tidak
19. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang ketaatan anak dalam beribadah ?
- a. Taat, artinya
 - b. Cukup taat, artinya
 - c. Kurang taat, artinya
 - d. Tidak taat, artinya
20. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pengetahuan agama yang diketahui anak ?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Kurang baik
21. Apakah pengetahuan pengetahuan agama yang dimiliki anak tercermin dalam kegiatan seni budaya yang diminati anak ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak tahu
22. Usaha apa yang Bapak/Ibu lakukan sehingga anak taat beribadah ?
- a. Selalu mengingatkan
 - b. Memeriksa kebenarannya
 - c. Memotivasi
23. Jika anak tidak taat beribadah, usaha apa saja yang dilakukan ?
- a. Memberi hukuman
 - b. Melaporkan pada gurunya
 - c. Membiarkan
 - d. Memberi dorongan

***) Coret yang bukan pilihan Anda**

24. Apakah putra/putri Bapak/Ibu pernah mengalami sakit keras ?
- a. Ya b. Tidak
- Jika Ya, jenis penyakit apa yang diderita ?
- a. Typhus b. Amandel c. Paru-paru
d. Komplikasi e. Lain-lain
25. Jika pernah dirawat, dimana ia pernah dirawat ?
- a. Di Rumah b. Di Rumah Sakit c. Di Puskesmas
d. Rawat Jalan
26. Siapa yang merawatnya dan apa sebabnya ?
- a. Orang tua Karena (biaya mahal/sulit sembuh/
sebab lain *)
b. Dokter Karena (biaya mahal/sulit sembuh/
sebab lain *)
c. Mantri Kesehatan Karena (biaya mahal/sulit sembuh/
sebab lain *)
d. Dukun Karena (biaya mahal/sulit sembuh/
sebab lain *)
e. Lainnya Karena (biaya mahal/sulit sembuh/
sebab lain *)
27. Berapa lama anak Bapak/Ibu menderita sakit ?
- a. Kurang dari 1 bulan b. Satu bulan c. Lebih dari satu bulan
28. Bagaimana kesehatannya sekarang ini ?
- a. Sehat b. Masih sering kambuh
c. Kadang-kadang kambuh
29. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan agar anak tersebut tetap sehat ?
- a. Selalu memperhatikan gizi anak
b. Memperhatikan waktu istirahatnya
c. Memeriksa kesehatannya anak ke Pusat Kesehatan
d. Memperhatikan lingkungan
e. Menciptakan suasana yang menyenangkan

***) Coret yang bukan pilihan Anda**

30. Bagaimana hubungan orang tua dengan anak sehari-hari di rumah ?
- a. Penuh keterbukaan
 - b. Tak acuh saja
 - c. Biasa saja
 - d. Lain-lain
31. Bagaimana hubungan anak tersebut dengan Saudara-saudaranya ?
- a. Penuh keterbukaan
 - b. Tak acuh saja
 - c. Biasa saja
 - d. Lain-lain
32. Apakah anak juga membantu pekerjaan orang tua ?
- a. Ya, misalnya
 - b. Tidak, misalnya

***) Coret yang bukan pilihan Anda**

LAMPIRAN 3
FORMAT C

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP GURU

A. IDENTITAS GURU

1. a. Nama Guru :
- b. Tempat & Tanggal Lahir :
- c. Alamat Rumah :
- d. Agama :
- e. S u k u :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Bidang Studi yang diasuh :
- h. Hobby :
- i. Masa Kerja :

B MATERI WAWANCARA

1. Prestasi Siswa Bapak/Ibu yang menonjol dalam kesenian apa ?
 - a. Seni Batik
 - b. Seni Ukir
 - c. Seni Pahat
 - d. Seni Lukis
 - e. Seni Tari
 - f. Seni Bela Diri
 - g. Seni Suara
 - h. Lain-lain (Sebutkan !)
2. Siapa selama ini yang berperan membina prestasi siswa Anda ?
 - a. Ayahnya
 - b. Ibunya
 - c. Saudara (Kakaknya)
 - d. Guru
 - e. Pelatih
3. Apakah ada aturan-aturan tertentu yang berlaku di kelas/sekolah yang secara langsung/tidak langsung mendorong siswa/siswi mencapai prestasi seni budaya di atas ?
 - a. Ya, dengan bentuk aturan *)
 - a. Disiplin belajar
 - b. Tepat waktu
 - c. Patuh pada Guru
 - d. Mengerjalan tugas kelas
 - b. Tidak, sehingga untuk itu dilakukan langkah

4. Bagaimana siswa/i dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut ?
 - a. Mengikuti
 - b. Menentang
 - c. Biasa saja
 - d. Meremehkan
 - e. Alasan lain (sebutkan !)
5. Jika siswa/wi mentaati aturan, tindakan apa yang Anda lakukan ?
 - a. Memuji
 - b. Memberi hadiah
 - c. Tidak memberi hadiah/pujian
 - d. Biasa saja
 - e. Lain-lain (Sebutkan !)
6. Siapa yang memberi pujian/hadiah kepada anak yang mematuhi aturan ?
 - a. Orang tuanya
 - b. Guru
 - c. Keluarganya
7. Apa reaksi siswa/wi setelah mereka mendapat pujian/hadiah ?
 - a. Lebih bersemangat dalam berlatih
 - b. Tiada perubahan
 - c. Biasa saja
8. Jika tidak mentaati aturan-aturan tindakan apa Anda lakukan ?
 - a. Memarahinya
 - b. Membiarkannya
 - c. Menghukum/Memberi sanksi
 - d. Lain-lain (Sebutnya !)
9. Siapa yang memberi hukuman/sanksi kepada siswa/i tersebut ?
 - a. Orang tua
 - b. Guru
 - c. Keluarganya
10. Apa reaksi siswa/wi setelah memperoleh sanksi/hkuman ?
 - a. Melawan
 - b. Malas berlatih
 - c. Menerima hukuman secara positif
 - d. Biasa saja
 - e. Lain-lain (Sebutkan !)
11. Sejak kapan Anda mengetahui bahwa mereka berbakat di bidang seni ?
 - a. Pemberitahuan Orang tua
 - b. Setelah adanya kegiatan seni di Sekolah
 - c. Setelah dibina Sekolah
 - d. Pemberitahuan Guru di jenjang pendidikan sebelumnya
12. Dimana siswa/wi Anda mengembangkan bakat seni atau berlatih seni ?
 - a. Di rumah (ruang khusus)
 - b. Di rumah kawannya
 - c. Di sekolah
 - d. Di sanggar
 - e. Lain-lain
13. Sepengetahuan pengamatan siapa yang melatih siswa/i Anda ?
 - a. Tidak ada
 - b. Orang tua
 - c. Guru
 - d. Pelatih khusus
 - e. Teman-temannya
 - f. Lain-lain (Sebutkan !)

14. Menurut pengamatan Anda sejak kapan mereka tertarik di bidang seni ?
- Sejak di TK
 - Sejak usia SD
 - Sejak usia SMP
 - Saat dewasa
 - Lain-lain (Sebutkan !)
15. Apakah prasarana/sarana pembinaan seni budaya tersedia di sekolah ?
- Ya,
Bila ya, apakah hal tersebut memacu prestasi siswa/wi Anda ?
 - Tidak,
Bila tidak, apakah prestasi siswa/wi ada kecenderungan menurun ?
- Ya
 - Tidak
16. Untuk menunjang prestasi siswa/wi, apakah disediakan dana khusus untuk pembinaan seni di sekolah ?
- Ya,
Bila ya, apakah dana tersebut mencukupi ?
 - Tidak,
Bila tidak, langkah apa yang dilakukan Anda untuk kebutuhan di atas ?
- Mencari dana kegiatan yang dibiayai siswa/wi
 - Mengadakan kegiatan seni didukung orang tua siswa/wi
 - Mencari dana kegiatan dari sekolah/orang tua
17. Bagaimana menurut pendapat Anda pembinaan seni budaya yang selama ini berlangsung di sekolah ?
- Berjalan dengan baik
 - Tersendat-sendat
 - Kurang baik
18. Apakah sekolah menetapkan pembinaan seni budaya sama pentingnya dengan pembinaan materi pelajaran lain ?
- Ya
 - Tidak
19. Apakah sekolah mencari guru bidang studi seni tersendiri untuk melakukan pembinaan seni budaya ?
- Ya
 - Tidak

20. Apakah semua jenis seni budaya yang diminati siswa/wi memiliki wadah pengembangan berupa prasarana/sarana dari sekolah ?
- Ya,
 - Tidak

Bila tidak, apakah penyebabnya ?

 - Tidak ada pembinanya
 - Tidak ada sarananya
 - Tidak ada dananya
 -
21. Apakah sekolah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang berwenang di bidang pembinaan seni budaya, misalnya Badan Koordinator Kebudayaan Nasional Indonesia Tingkat I atau II, atau Taman Budaya Samarinda/Dewan Kesenian Samarinda ?
- Ya
 - Tidak

Bila tidak, apakah menyebabkan ?

 - Tidak adanya kebijakan ke arah bentuk tersebut
 - Bila ada kebijakan, maka tidak ada dananya
 - Belum terpikirkan
22. Apakah selama ini ada kegiatan lokakarya yang berhubungan dengan upaya-upaya pembinaan seni budaya di sekolah ?
- Ya
 - Tidak
23. Apakah selama ini kegiatan seni yang bersifat kompetitif berlangsung dengan lancar dan baik di sekolah ?
- Ya
 - Kurang
 - Tidak ada sama sekali
24. Apakah sekolah selalu mengikutsertakan siswa/wi dalam kegiatan lomba seni budaya yang diadakan instansi/sekolah lain ?
- Ya,

Bila ya, apakah sekolah menyediakan dana khusus ?

 - Ya
 - Tidak

Apakah pihak orang tua diikutsertakan ?

a. Ya

Bila ya, bagaimana tanggapan orang tua ?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Buruk

b. Tidak

Bila tidak, langkah apa yang ditempuh sekolah ?

.....
.....
.....

b. Tidak,

Bila tidak, apakah penyebabnya menurut Anda ?

.....
.....
.....

LAMPIRAN 4
FORMAT D

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP GURU AGAMA

A. IDENTITAS GURU

1. a. Nama Guru :
- b. Tempat & Tanggal Lahir :
- c. Alamat Rumah :
- d. Agama :
- e. S u k u :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Bidang Studi yang diasuh :
- h. Hobby :
- i. Masa Kerja :

B. MATERI WAWANCARA

1. Bagaimana menurut pengamatan selama ini pemahaman siswa/wi Anda terhadap nilai-nilai Agama ?
 - a. Baik
 - b. Cukup baik
 - c. Kurang baik
2. Bagaimana menurut pengamatan selama ini ketaatan beribadah siswa/wi Anda ?
 - a. Taat, dalam arti
 - b. Kurang taat, dalam arti
 - c. Tidak taat, dalam arti
3. Menurut pengamatan Anda apakah kegiatan keagamaan siswa/wi juga dapat mempengaruhi kreatifitas seninya ?
 - a. Ya,
 Bila ya, apakah Anda memandang perlu diintensifkan pembinaan kehidupan beragama siswa/wi ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - b. Tidak,

4. Apakah kegiatan seni yang dilakukan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan beragama siswa/wi ?

a. Ada,

b. Tidak ada

Bila ada, apakah kegiatan tersebut berlangsung secara kontinyu ?

a. Ya

b. Tidak

LAMPIRAN 5
FORMAT E

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP TOKOH AGAMA

A. IDENTITAS

1. a. Nama :
- b. Tempat & Tanggal Lahir :
- c. Alamat Rumah :
- d. Agama :
- e. S u k u :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Bidang Studi yang diasuh :
- h. Hobby :
- i. Masa Kerja :

B MATERI WAWANCARA

1. Bagaimana menurut pengamatan selama ini pembinaan pemahaman terhadap nilai-nilai agama di kalangan siswa sekolah ?
 - a. Baik
 - b. Cukup baik
 - c. Kurang baik
2. Bagaimana menurut pengamatan Anda selama ini ketaatan beribadah siswa/wi Anda ?
 - a. Taat, dalam arti
 - b. Kurang taat, dalam arti
 - c. Tidak taat, dalam arti
3. Menurut pengamatan Anda apakah kegiatan keagamaan siswa/wi juga dapat mempengaruhi kreatifitas seninya ?
 - a. Ya,
Bila ya, apakah Anda memandang perlu diintensifkan pembinaan kehidupan beragama siswa/wi baik di sekolah/masyarakat ?

LAMPIRAN 6
FORMAT F

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP
BUDAYAWAN/TOKOH POLITIK

A. IDENTITAS

1. a. Nama :
- b. Tempat & Tanggal Lahir :
- c. Alamat Rumah :
- d. Agama :
- e. S u k u :
- f. Pendidikan Terakhir :
- g. Bidang Studi yang diasuh :
- h. Hobby :
- i. Masa Kerja :

B MATERI WAWANCARA

1. Bagaimana menurut pengamatan selama ini pembinaan seni budaya di Kotamadya Samarinda ?
 - a. Baik
 - b. Cukup baik
 - c. Kurang baik
2. Bagaimana menurut pengamatan Anda kegiatan seni budaya di wilayah Kotamadya Samarinda ?
 - a. Taat, dalam arti
 - b. Kurang taat, dalam arti
 - c. Tidak taat, dalam arti
3. Menurut pengamatan Anda apakah kegiatan seni siswa/wi persekolahan yang berlangsung selama ini ?
 - a. Ya,
Bila ya, apakah Anda memandang perlu diintensifkan pembinaan kehidupan berkesenian mereka baik di sekolah/masyarakat ?

LAMPIRAN 7

IDENTITAS UBJEK UTAMA PENELITIAN

C.1. JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

- | | |
|---|---|
| <p>1. Identitas</p> <p>Nama : Elvi Susanty</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>Suku : Banjar</p> <p>Usia : 12 Tahun</p> <p>Prestasi yang menonjol dalam kesenian : Seni Tari</p> <p>Kelas : VI SD Negeri 054 Samarinda</p> | <p>4. Identitas</p> <p>Nama : Yessi Katarina</p> <p>Agama : Katolik</p> <p>Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>Suku : Dayak</p> <p>Usia : 12 Tahun</p> <p>Prestasi yang menonjol dalam kesenian : Seni Suara</p> <p>Kelas : 6 SD Negeri 050 Lempake Samarinda</p> |
| <p>2. Identitas</p> <p>Nama : Bunga Nilam Sary</p> <p>Agama : Protestan</p> <p>Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>Suku : Jawa</p> <p>Usia : 11 Tahun</p> <p>Prestasi yang menonjol dalam kesenian : Seni Lukis</p> <p>Kelas : 5 SD Negeri 009 Samarinda</p> | <p>5. Identitas</p> <p>Nama : Surya Marta Dinata</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Suku : Banjar</p> <p>Usia : 12 Tahun</p> <p>Prestasi yang menonjol dalam kesenian : Seni Lukis</p> <p>Kelas : VI SD Negeri 002 Samarinda</p> |
| <p>3. Identitas</p> <p>Nama : Ria Anjar Suasti</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Jenis Kelamin : Perempuan</p> <p>Suku : Jawa</p> <p>Usia : 9 Tahun</p> <p>Prestasi yang menonjol dalam kesenian : Seni Baca Puisi</p> <p>Kelas : I4 SD Muhammadiyah 2 Samarinda</p> | <p>6. Identitas</p> <p>Nama : Arie Kusuma Atmaja</p> <p>Agama : Islam</p> <p>Jenis Kelamin : Laki-laki</p> <p>Suku : Banjar</p> <p>Usia : 11 Tahun</p> <p>Prestasi yang menonjol dalam kesenian : Kaligrafi</p> <p>Kelas : 6 SD Muhammadiyah I Samarinda</p> |

C.2. JENJANG PENDIDIKAN SMP

- | | | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------------|-----------------------------|
| 1. Identitas | | 3. Identitas | |
| Nama | : Ayuk Yuniatien | Nama | : Lisna Rohani Seregar |
| Agama | : Islam | Agama | : Katolik |
| Jenis Kelamin | : Perempuan | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Suku | : Jawa | Suku | : Batak |
| Usia | : 14 Tahun | Usia | : 13 Tahun |
| Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Lukis | Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Tari |
| Kelas | : III D SMPN I Samarinda | Kelas | : I SMP Negeri 6 Samarinda |
| 2. Identitas | | 4. Identitas | |
| Nama | : Alfian Salam | Nama | : Raihani |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Jenis Kelamin | : Laki-laki | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Suku | : Jawa | Suku | : Banjar |
| Usia | : 13 Tahun | Usia | : 14 Tahun |
| Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Baca Puisi | Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Tari Daerah |
| Kelas | : I SMP Muhammadiyah Samarinda | Kelas | : II SMP Negeri 5 Samarinda |

C.3. JENJANG PENDIDIKAN SLTA

- | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Identitas | | 3. Identitas | |
| Nama | : Ade Meiliana Siregar | Nama | : Tuti Erawati |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Jenis Kelamin | : Perempuan | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Suku | : Sunda/ Batak | Suku | : Jawa |
| Usia | : 17 Tahun | Usia | : 16 Tahun |
| Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Suara | Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Tari |
| Kelas | : III A1 SMAN 2 Samarinda | Kelas | : II A2. SMA Negeri 3 Samarinda |
| 2. Identitas | | 4. Identitas | |
| Nama | : Dyah Sunggingwati | Nama | : Erna Kartika Sari Wardani |
| Agama | : Islam | Agama | : Islam |
| Jenis Kelamin | : Perempuan | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Suku | : Jawa | Suku | : Banjar |
| Usia | : 18 Tahun | Usia | : 17 Tahun |
| Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Lukis | Prestasi yang menonjol dalam kesenian | : Seni Tari |
| Kelas | : III A3 SMAN I Samarinda | Kelas | : II UPW SMIP Kesatuan Samarinda |

C.4. JENJANG PENDIDIKAN TINGGI**1. Identitas**

Nama : Armediyansah
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku : Sunda
Usia : 24 Tahun
Prestasi yang menonjol dalam
kesenian : Seni Teater
Kelas : Semester IX Biologi
FKIP Unmul

2. Identitas

Nama : Severa Ernesta
Agama : Kristen Katolik
Jenis Kelamin : Perempuan
Suku : Dayak
Usia : 21 Tahun
Prestasi yang menonjol dalam
kesenian : Seni Tari
Kelas : Semester III Sastra Indonesia
FKIP Unmul

LAMPIRAN**BIODATA**

N a m a : Drs. Edy Subandrijo, M.PD
Jabatan dalam Team : Ketua
Pendidikan Terakhir : Pasca Sarjana (S2)
A l a m a t : Kantor : FKIP - Unmul Samarinda
Tilp. 41118.
Rumah : Jalan A. Wahab Syahrani Perum PK
Gunung Kelua Blok C/17 Samarinda
Tilp. 33835
Pengalaman Penelitian : Perum BP Terhadap Keresasian Lingkungan
Hidup 1993 (Ketua)
Sikap Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Tahun
1992 (Ketua)
Problem yang dialami Siswa SLTA di Samarinda
Tahun 1992 (Ketua)

Samarinda, 25 Pebruari 1993

(Drs. EDDY SUBANDRIJO, M.PD.)

LAMPIRAN**BIODATA**

- N a m a** : Drs. Budi Rahardjo, M.S.
Jabatan dalam Team : Anggota
Pendidikan Terakhir : Pasca Sarjana (S2)
A l a m a t : Kantor : FKIP - Unmul Samarinda
 Tilp. 41118.
 Rumah : Jalan Pertahanan, Komplek Mutiara
 Indah No. 15 RT. 5 Sempaja Samarinda
 Tilp. -
Pengalaman Penelitian : Pengetahuan, Sikap, Perilaku WTS Terhadap
 Penyakit Menular Seksual (Studi Kasus di Loka-
 lisasi WTS Bayur Kodya Samarinda) Tahun 1992
 Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru
 dengan Bidang Studi yang diajarkan di SMEA
 Swasta se Kodya Samarinda Tahun 1992.

Samarinda, 15 Pebruari 1993

(Drs. BUDI RAHARDJO, M.S.)

LAMPIRAN**BIODATA**

N a m a : Drs. Ismunandar
Jabatan dalam Team : Anggota -
Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)
A l a m a t : Kantor : FKIP - Unmul Samarinda
Tilp. 41118.
Rumah : Jalan Pertahanan Gg. Mawar Sempaja
Samarinda
Tilp. -
Pengalaman Penelitian : Studi Kesulitan Belajar Matematika di SMP 29
Surabaya

Samarinda, 15 Pebruari 1993

(Drs. ISMUNANDAR)

Perpustakaan
Jember